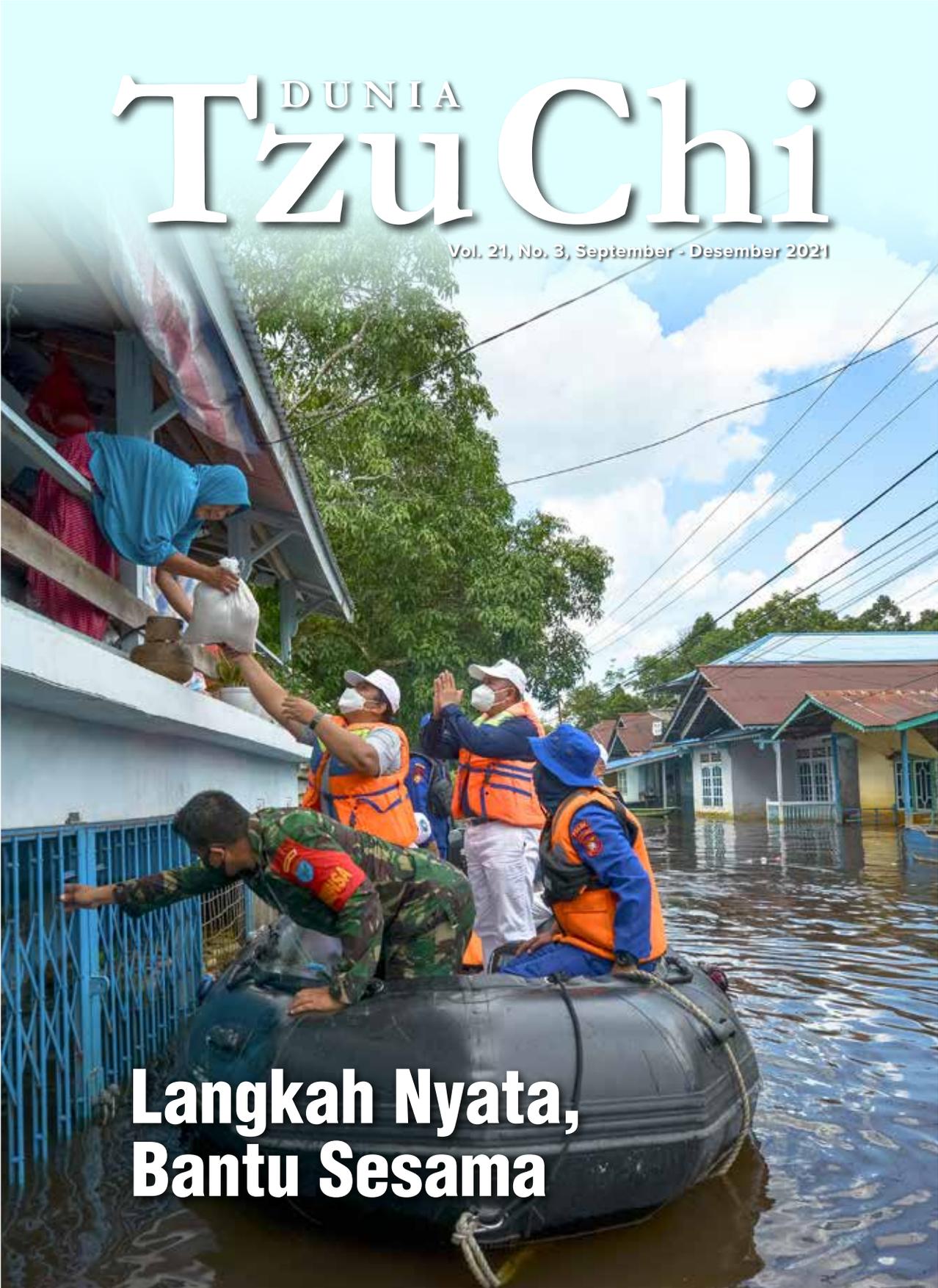


MENEBAR CINTA KASIH UNIVERSAL

# DUNIA Tzu Chi

Vol. 21, No. 3, September - Desember 2021



**Langkah Nyata,  
Bantu Sesama**

## Berlindung

Dalam Buddhisme, ritual untuk menjadi seorang umat Buddha di mana orang menyatakan berlindung kepada Buddha, Dharma, dan Sangha dikenal dengan nama "Visudhi Trisarana". Namun, saya selalu merasa bahwa makna di balik mengambil perlindungan ini lebih penting daripada ritual itu sendiri, dan saya selalu memberitahukan kepada orang-orang bahwa ritual ini bukan berarti memeluk agama tertentu. Dalam pandangan saya, agama bukan sekadar suatu keyakinan atau dogma, tetapi lebih kepada suatu sarana pendidikan. Pendidikan ini membimbing kita untuk menemukan tujuan dan makna hidup yang sesungguhnya, dan mengajarkan kita tentang kehidupan dan cara hidup.

Hakikat sejati kita sangatlah murni, seperti searik kertas yang bersih. Seiring dengan waktu, kertas kita dipenuhi oleh banyak coretan, sejalan dengan timbulnya nafsu keinginan kita yang egois dan pandangan kita yang keliru. Pikiran kita menjadi tercemar dan kehilangan arah terhadap makna kehidupan yang sesungguhnya. Dalam "berlindung", kita memilih untuk melepaskan diri dari pola pikir demikian dan memulai sebuah jalan yang baru, sebuah jalan untuk memulihkan kemurnian hati kita dan kembali pada hakikat sejati kita.

Ketika berlindung pada ajaran Buddha, kita memilih untuk mengikuti langkah Buddha dan meneladani-Nya. Buddha adalah seorang manusia yang hidup 2.500 tahun yang lalu; lahir sebagai seorang pangeran India bernama Siddhartha. Beliau meninggalkan kehidupan kerajaan untuk mencari kebenaran dan pada akhirnya berhasil mencapai pencerahan sempurna. Dalam bahasa Sanskerta, Buddha berarti "Yang Tercerahkan".

Buddha adalah makhluk yang telah mencapai pencerahan sempurna. Beliau telah sampai pada sebuah pemahaman tentang cara kerja alam semesta dan seluruh hukumnya yang dalam, halus, dan agung. Namun sesaat setelah tercerahkan, hal pertama yang disadari Buddha adalah semua makhluk memiliki potensi yang sama untuk mencapai pencerahan. Beliau berkata bahwa kita memiliki hakikat kebuddhaan dan mampu untuk meraih kebijaksanaan, pandangan, dan kesadaran yang sama seperti diri-Nya. Tujuan kita selanjutnya adalah untuk meneladani-Nya dan berjalan pada jalan pencerahan yang telah ditunjukkan-Nya.

Hati Buddha penuh dengan cinta kasih sejati dan mampu merangkul semua makhluk—cinta murni yang mengandung cinta kasih, welas asih, sukacita, dan



Foto: Erik Wardi (Tzu Chi Tebing Tinggi)

有心就有福，有願就有力。

Berkah diperoleh dari niat yang baik, kekuatan didapat dari tekad yang kokoh.

~ Kata Perenungan Master Cheng Yen ~



keseimbangan batin. Dengan cinta ini, Buddha mempersembahkan dirinya untuk membimbing semua makhluk.

Sebagai murid Buddha, kita pun turut mendedikasikan diri kita bagi seluruh umat manusia dan berjuang untuk hidup sesuai dengan semangat welas asih dan kesadaran Buddha. Ini adalah perjalanan seumur hidup dengan proses belajar yang tanpa akhir. Inilah yang dinamakan berlindung kepada Buddha.

Berlindung kepada Dharma adalah tentang mengarahkan hati dan pikiran kita kepada Dharma, prinsip kebenaran alam semesta. Di masa Buddha membabarkan Dharma, Beliau telah menjelaskan dan menjabarkan prinsip-prinsip ini kepada kita. Prinsip-prinsip ini begitu dalam dan agung, sehingga kita harus mempelajarinya dengan sepenuh hati.

Kini, kita dapat melihat ajaran Buddha dalam bentuk teks tertulis yang disebut Sutra. Namun, karena teks ini ditulis dalam bahasa klasik, sangat sulit bagi masyarakat zaman sekarang untuk memahaminya. Para anggota Sangha membaktikan hidup mereka untuk mendalami Dharma, kemudian menyesuaikan bahasanya agar berguna dan dapat diterapkan dalam dunia dan kehidupan kita saat ini. Mereka melakukannya agar ajaran Buddha dapat membawa manfaat bagi dunia dan umat manusia. Inilah sebabnya kita perlu berlindung kepada Sangha—komunitas monastik yang meneruskan misi Buddha.

“Berlindung” dalam tradisi Buddhis adalah berlindung kepada Buddha, Dharma, dan Sangha. Dengan mengambil perlindungan, kita dapat menemukan tujuan hidup yang sejati dan belajar cara hidup di dunia agar dapat kembali pada hakikat murni yang sesungguhnya dan hidup sesuai dengan nilai-nilai kehidupan manusia yang berharga. Inilah makna “agama” yang sesungguhnya.

### Tiga Perlindungan

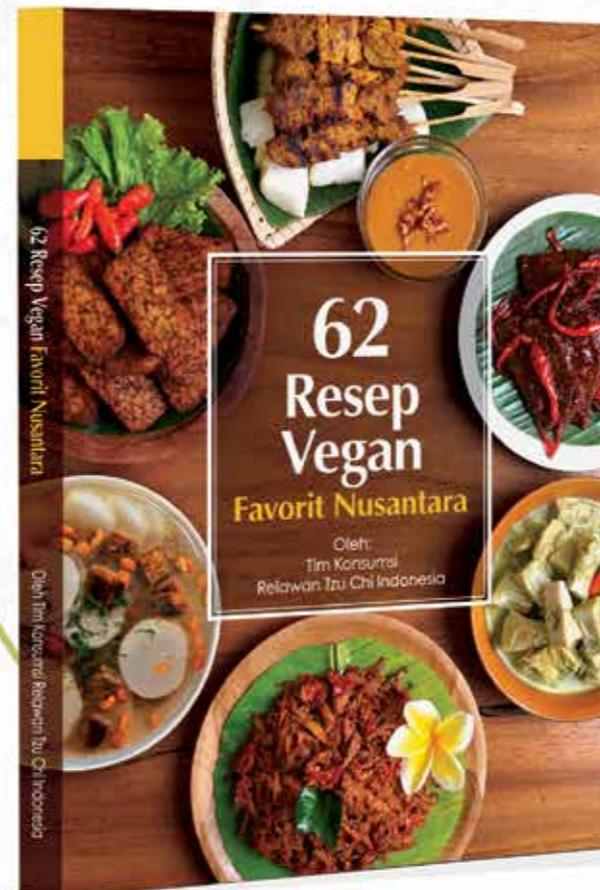
(Syair-syair ini diadaptasikan dari ceramah Master Cheng Yen)

*Dengan hati yang tulus dan murni,  
saya menyatakan berlindung kepada Buddha,  
Yang Tercerahkan dan telah mencapai  
pemahaman sempurna tentang cara kerja alam  
semesta dengan hukum-hukumnya  
yang dalam, halus, dan agung;  
yang dengan teladan-Nya menunjukkan saya  
jalan untuk menemukan kembali hakikat sejati  
diri saya, hakikat kebuddhaan.  
Saya berikrar untuk menapaki jalan ini dengan  
cara membangkitkan hati yang sama seperti  
Buddha— hati yang dipenuhi cinta kasih  
universal bagi semua makhluk.*

*Dengan hati yang murni, saya berlindung  
kepada Dharma,  
ajaran yang membimbing saya menyelami  
prinsip kebenaran alam semesta.  
Saya berikrar mempelajari Dharma dengan  
sepuh hati dan akan melihat Sutra hidup  
dalam diri setiap manusia,  
sadar dan memahami Dharma dalam setiap  
interaksi dengan sesama dan peristiwa dalam  
kehidupan sehari-hari.*

*Dengan hati penuh tekad agung,  
saya berlindung kepada Sangha,  
kaum monastik yang meneruskan misi Buddha,  
yang memahami Dharma secara mendalam,  
membuat Dharma mudah diterapkan dalam  
dunia dan kehidupan kita.  
Saya berikrar untuk belajar dari mereka  
dengan penuh hormat dan meneruskan  
ajaran Buddha kepada yang lainnya melalui  
teladan hidup saya sendiri sehingga mereka  
juga mendapatkan manfaat dan mencapai  
kesadaran.*

■ Sumber: Buku KEKUATAN HATI  
Penulis: Master Cheng Yen  
Penerjemah: Amelia Devina



## 62 Resep Vegan

### Favorit Nusantara

Oleh: Tim Konsumsi  
Relawan Tzu Chi Indonesia

Rp 60.000,-

**Berbagai resep masakan vegan yang lezat dan sehat khas nusantara dari relawan Tzu Chi di berbagai daerah di Indonesia.**

Pola makan nabati tidak hanya dikenal sebagai pola makan yang baik untuk kesehatan, namun juga sebagai gaya hidup yang berprinsip pada pelestarian lingkungan. Memasaknya pun tidaklah sulit karena bahan bakunya yang sederhana dan mudah didapat di Indonesia.

Pemesanan:

- Jing Si TCH : 0852 8080 9869 (WA Only)
- Jing Si PIK: 0852 1096 3487 (WA Only)

## Menginspirasi Kebaikan

Di era digital saat ini, media sosial semakin digandrungi masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Selain untuk menjalin pertemanan, media sosial juga bermanfaat untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan. Bahkan, kini pemanfaatan media sosial berkembang lebih tinggi lagi, sebagai sarana menebar kebaikan di dunia maya.

Dampaknya pun sangat besar, melalui seperangkat *gadget (smartphone)* bisa menggerakkan hati banyak orang. Menciptakan efek bola salju kebaikan. Contohnya ketika ada pedagang makanan yang makanannya disita karena dianggap melanggar aturan (padahal tidak melanggar). Ketika informasi kejadian ini di-*posting* di media sosial, sontak mendapat beragam tanggapan dan komentar. Rasa iba seketika terwujud dalam aksi nyata. Dalam waktu singkat, terkumpul donasi yang jauh melebihi dari modal dagangan yang tersita. Bahkan, sang pedagang bisa mengembangkan usahanya karena mendapat tambahan modal.

Ada juga aksi berbagi sembako dan makanan selama masa pandemi ini, yang *postingannya* bisa dilihat di berbagai media sosial. Dimulai dari beberapa orang, "virus kebaikan" ini dengan cepat menular di masyarakat. Banyak yang kemudian tergerak melakukannya dengan kemampuan masing-masing. Dengan membagikan kegiatan baik di media sosial, kemungkinan untuk menularkan virus kebaikan pada banyak orang akan semakin besar.

Mungkin ada sebagian yang kurang setuju dan beranggapan berbuat baik seharusnya dilakukan secara diam-diam. Namun, dengan mempublikasikan kebaikan, setidaknya kita juga meminimalisir dampak negatif media sosial. Ibarat pisau bermata dua, media sosial bisa memberi dampak positif dan juga negatif. Konten-konten kekerasan, pornografi, gaya hidup tidak sehat dan berfoya-foya juga banyak berseliweran di media sosial. Dengan mem-*posting* hal-hal baik, berarti kita turut meredam konten-konten negatif. Ibarat air bersih, jika terus menerus dialirkan maka akan membuat wadah yang semula keruh perlahan-lahan menjadi jernih. Hal ini salah satu yang mendasari Master Cheng Yen, pendiri Tzu Chi mendirikan Da Ai TV, sebuah media yang menjadi aliran jernih di masyarakat.

Kebaikan, walaupun sederhana dan kecil memiliki kekuatan yang dahsyat. Kebaikan menyentuh hati orang yang menerimanya, juga mereka yang kebetulan menyaksikan atau berinteraksi dengannya. Sekecil apa pun kebaikan yang dilakukan, pasti ada dampaknya. Jadi, teruslah berbuat baik, karena kebaikan itu menular. ■

*Hadi Pranoto*

## Daftar Isi

- 01 MASTER'S TEACHING:**  
Berlindung

---

- 06 LIPUTAN UTAMA:**  
**Menggerakkan Roda Ekonomi Melalui Tzu Chi Peduli, Tzu Chi Berbagi**

---

- 16 KISAH RELAWAN:**
  - Sepenuh Hati Mengemban Tanggung Jawab
  - Tzu Chi Mengubah Hidup Saya

---

- 24 KISAH HUMANIS:**
  - Kabar Bahagia dari Noel
  - *Gamma Knife* Menyelamatkan Hidup Mellia
  - Satu Juta Kuntum Teratai
  - Ketika Semua Berita Adalah Berita Baik
  - Dua Hati untuk Ibrahim dan Abdullah

---

- 50 LENSA:**  
Bantuan Berkesinambungan di Masa yang Panjang

---

- 58 TZU CHI INDONESIA**

---

- 66 TZU CHI NUSANTARA**

---

- 72 JEJAK LANGKAH MASTER CHENG YEN**  
Kekuatan untuk Membalikkan Kondisi Penuh Penderitaan

---

- 78 DIALOG BERSAMA Mr. TANG CHI MING TENTANG MERAWAT LANSIA YANG TINGGAL SENDIRI**

---

- 81 MASTER CHENG YEN MENJAWAB:**  
Apakah Menjadi Relawan Tzu Chi Harus Beragama Buddha?

---

- 82 MASTER CHENG YEN BERCEKITA:**  
Segelas Sari Kedelai

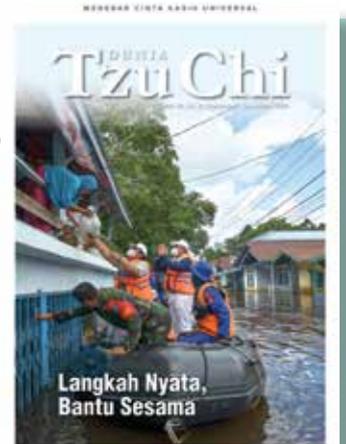


Foto: Anand Yahya

**Pemimpin Umum**  
Agus Rijanto

**Pemimpin Redaksi**  
Hadi Pranoto

**Redaktur Pelaksana**  
Metta Wulandari

**Staf Redaksi**  
Arimami S.A., Bakron,  
Chandra Septiadi, Clarissa  
Ruth, Desvi Nataleni, Erli Tan,  
Khusnul Khotimah

**Redaktur Foto**  
Anand Yahya

**Desain Grafis**  
Erlin Septiana, Juliana Santy,  
Siladhamo Mulyono

**Kontributor**  
Relawan Dokumentasi Tzu Chi  
Indonesia

*Dunia Tzu Chi* diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Tzu Chi Center, Tower 2, 6<sup>th</sup> Floor, Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470  
Tel. (021) 5055 9999  
Fax. (021) 5055 6699

[www.tzuchi.or.id](http://www.tzuchi.or.id)  
f : [tzuchiindonesia](https://www.facebook.com/tzuchiindonesia)  
i : [tzuchiindonesia](https://www.instagram.com/tzuchiindonesia)

Untuk mendapatkan majalah *Dunia Tzu Chi* silakan hubungi kami  
e-mail: [redaksi@tzuchi.or.id](mailto:redaksi@tzuchi.or.id)

Dicetak oleh: Standar Grafika  
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)



## **Menggerakkan Roda Ekonomi Melalui Tzu Chi Peduli Tzu Chi Berbagi**

Teks: Tim Redaksi

*Setidaknya ada 236 warung nasi yang dapurnya kembali mengepul, mendapat berkah dari program Tzu Chi Peduli, Tzu Chi Berbagi. Sebuah ikhtiar dari para relawan Tzu Chi membantu pemilik warung makan skala kecil yang limbung akibat pandemi Covid-19 untuk bangkit kembali.*



Metta Wulandari

Pandemi *Covid-19* nyaris membuat Waroeng Menik milik Ibu Priasih gulung tikar. Pesanan dari tim Tzu Chi Peduli, Tzu Chi Berbagi turut membantu Waroeng Menik bangkit, mengembalikan perekonomiannya yang terpuruk, termasuk perekonomian karyawannya.

Lampu etalase di stan kecil bertuliskan WAROENG MENIK pagi-pagi sekali sudah menyala terang. Si empunya warung, Ibu Priasih yang lebih dikenal dengan Bu Menik sudah sibuk sejak subuh.

Pukul empat pagi, Bu Menik sudah berangkat ke pasar berbelanja semua kebutuhan untuk berdagang hari itu. Ditemani suaminya yang kebetulan sedang sehat, usai berbelanja ia langsung diantar ke Mall Taman Palem, Cengkareng, Jakarta Barat. Biasa kalau asam lambung dan asam urat suaminya kambuh, si ibu pergi sendiri atau ditemani anaknya. Predikat tulang punggung memang telah disandangnya sejak sepuluh tahun lalu.

Berkutat dengan kompor dan lain-lain, pagi itu Bu Menik selesai memasak semua menu sekitar pukul 8 pagi. Namun ia malah belum menyempatkan diri untuk sarapan. Cukup segelas teh manis hangat saja katanya.

Pandemi *Covid-19* yang tak kunjung usai membuat pola makan Bu Menik acak-adut. Ia sempat dilanda stres dan sakit karena bingung sekaligus takut kalau-kalau usahanya tak bisa lagi menjadi tumpuan hidupnya. Itu juga yang membuat berat badan ibu berusia 53 tahun itu menyusut hingga 10 kg.

“Sekarang orang kalau beli, suka bilang saya kurusan. Ya gimana, banyak stresnya,” timpalnya penuh canda.

Terletak di *foodcourt* Lt. 3 Mall Taman Palem, dulu Waroeng Menik memiliki 2 stan. Bu Menik bercerita penghasilan kala itu bisa menutup seluruh biaya sewa yang sebulan mencapai 2 jutaan per stan-nya. Ia juga punya 3 karyawan yang masing-masing digaji sekitar 2 juta setiap bulan. Penghasilannya juga masih bisa ditabung untuk persiapan hari tua.

“Coba *nggak* ada aneh-aneh (pandemi *Covid-19*) begini, Neng,” ucapnya mengeluh.



Khusnul Khotimah

Para pedagang yang ikut dalam program Tzu Chi Peduli, Tzu Chi Berbagi bersyukur mendapat pesanan dari Tzu Chi, terlebih hasil masakan mereka dibagikan kepada warga yang sedang kesusahan menghadapi pandemi.

Diterpa pandemi sejak 2020 lalu, tak kuat rasa hati Bu Menik melihat warungnya sepi setiap hari. Makanan yang sudah ia masak selalu tersisa. Sayur yang basi dan tak bisa dibagikan kepada orang lain, terpaksa ia buang. Untuk lauk, ia bawa pulang dan dibagikan ke tetangga atau keluarga dekatnya.

Berbagai peraturan untuk memutus rantai penyebaran *Covid-19* membuat keramaian di mall dan berbagai pusat perbelanjaan kala itu mulai dibatasi. Hanya sektor tertentu yang masih dibolehkan membuka usaha. *Department store* besar pun ikut gulung tikar, ditambah lagi aktivitas mingguan di rumah ibadah yang ada di mall tersebut ditiadakan. Omzet Waroeng Menik turun drastis, tapi Bu Menik tak sehari pun menutup warungnya.

“Uang sewa jalan terus, Neng. Jadi tetap buka, siapa tahu besok ramai. Begitu aja doa

saya. Mungkin hari ini lagi sepi, semoga besok ramai,” tuturnya.

Saat *Covid-19* meluas, Bu Menik kemudian melepas salah satu stan jualannya. Tak kuat ia menanggung biaya sewa yang terus menunggak. Ketiga karyawannya juga terpaksa dirumahkan. Ia tak sanggup membayar gaji mereka. Sementara itu tabungan untuk hari tua menjadi bantalan untuk membayar sewa stan.

Bu Menik bekerja keras pontang panting mengurus warungnya dibantu tiga anaknya secara bergantian. Ia mengatakan saat itu rasanya seperti antara hidup dan mati, bingung, sekaligus ingin putus asa saja. Beruntung keluarga menguatkan dan mendukungnya. Ia tetap berjualan walau dengan kepasrahan.

Pada akhir Agustus lalu, saat Lily, seorang karyawan sekaligus relawan dari komunitas *Xie Li* Yayasan dan DAAI TV datang ke warung



Metta Wulandari



Metta Wulandari

**Relawan Tzu Chi komunitas *Xie Li* Badan Misi Yayasan dan DAAI TV mengambil makanan yang sudah siap untuk dibagikan (kiri). Wajah sumringah penerima makanan yang bersyukur bisa mendapatkan rezeki untuk makan siang (kanan).**

untuk bertanya-tanya dan berencana memesan makanan, Bu Menik menangis haru.

“Ya Allah, seneng banget. *Kemaren-kemaren* kan dagangan sepi. Terima kasih mau bantu Ibuk. Terima kasih banyak sama Tzu Chi. Jadi bisa bantu buat bayar sewa atau lainnya,” ungkap Bu Menik penuh syukur.

Sejak 6-10 September 2021 itu, tim Tzu Chi Peduli, Tzu Chi Berbagi dari *Xie Li* Yayasan dan DAAI TV memesan 100 porsi makanan vegetaris dari Waroeng Menik. Makanya sejak subuh Bu Menik semangat memasak. Seminggu itu pula, ia memanggil satu karyawannya untuk kembali bekerja.

Ada kelegaan yang terpancar dari mata Bu Menik. Ia yakin usaha yang dirintisnya dari nol itu akan kembali berjalan dan bisa mengembalikan perekonomiannya yang terpuruk, termasuk perekonomian karyawannya.

Ketika tahu masakannya akan dibagikan kepada masyarakat yang membutuhkan, Bu Menik makin antusias. “Semoga yang menerima makanan ini biar pada sehat selalu, dilindungi, rezekinya bertambah, berlimpah,” doanya.

#### **Berawal dari Pemikiran Sederhana**

Pandemi *Covid-19* memang memukul perekonomian masyarakat menengah ke

bawah, salah satunya pemilik warung nasi skala kecil. Sebelumnya warung nasi umumnya mendapat pemasukan dari para pekerja pabrik, pekerja konveksi, supir ojek daring yang biasa mangkal di tempat mereka, dan sebagainya.

Namun sejak pandemi kondisinya berubah. Banyak pabrik terpaksa tutup, konveksi yang gulung tikar, supir ojek daring yang sepi orderan. Kondisi ini praktis berdampak pada pemilik warung nasi. Omzet mereka turun drastis. Beberapa pemilik warung nasi menunggak bayar uang kontrakan, bahkan merumahkan karyawannya. Beberapa warung terpaksa tutup, para pemilik warung menggunakan tabungan mereka untuk menyambung hidup.

Inilah yang mengilhami para relawan untuk secara langsung membantu para pemilik warung nasi. Caranya dengan membeli makanan mereka dan membagikannya kepada warga sekitar warung yang juga kesusahan. Dengan demikian tak hanya pemilik warung yang terbantu, namun juga pihak lainnya.

Adalah Wylene Djap, relawan Tzu Chi dari *Hu Ai* Jembatan Lima yang memprakarsai ide ini. Wylene ingin ada sebuah aksi sosial yang bisa menggerakkan roda ekonomi masyarakat menengah ke bawah yang seret karena pandemi tak kunjung usai.

“Jangan hanya bertumpu pada sisi pengobatan atau yang lain, tapi sebenarnya mereka yang di bawah ini juga butuh sesuatu untuk pegangan mereka,” kata Wylene.

Wylene pun menyampaikan ide tersebut kepada Like Hermansyah, relawan senior Tzu Chi yang dulu mengetuai *He Qi* Pusat dan Ketua *He Qi* Pusat saat ini, Eva Wiyogo. Setelah disetujui, relawan di *Hu Ai* Jembatan Lima bergerak untuk mematangkan konsep dan melanjutkannya dengan proses survei, warung mana yang paling berhak untuk dibantu.

Diawali dari *Hu Ai* Jembatan Lima yang memulai program ini pada Senin, 23 Agustus 2021, gerakan ini kemudian diikuti oleh semua *Hu Ai* lain di komunitas *He Qi* Pusat, bahkan ke *He Qi* lainnya. Tak hanya warung nasi di Jakarta yang mendapat berkah dari program ini, namun

juga di Bekasi, Cikarang, Tangerang, Surabaya, Pekanbaru, Lampung, dan Jambi.

Agar tepat sasaran, tim relawan menggandeng pihak kelurahan. Mereka yang paling paham mana warung yang paling berhak mendapat nasi kotak pesanan Tzu Chi ini. Pihak kelurahan sendiri sangat antusias. Dalam mendukung program ini, mereka menugaskan Kasi Kesra, Kader PKK, PPSU, dan juga Babinsa setempat.

“Dengan adanya bantuan ini *Alhamdulillah* dapat mendongkrak atau mengangkat bagi pengusaha dan pedagang kecil untuk bergerak lagi ekonominya,” kata Lurah Glodok, Dian Rahadian.

Apalagi, Tzu Chi Peduli Tzu Chi Berbagi, manfaatnya tak hanya dirasakan para pemilik



Arimami Suryo A.

**Wylene Djap, relawan Tzu Chi komunitas *He Qi* Pusat sekaligus koordinator kegiatan memberikan sosialisasi tentang hidup sehat dengan mengonsumsi makanan nabati sebagai persiapan pelaksanaan program Tzu Chi Peduli, Tzu Chi Berbagi di halaman Kantor Kelurahan Glodok, Jakarta Barat.**



Dok. Tzu Chi Surabaya

Relawan Tzu Chi Surabaya membagikan nasi kotak vegetaris dari Warung Tombo Luwe. Program Tzu Chi Peduli, Tzu Chi Berbagi terus meluas. Selain di Jakarta, gerakan ini juga sudah diikuti oleh relawan Tzu Chi luar kota seperti Tangerang, Lampung, Surabaya, Pekanbaru, dan Jambi.

warung saja. Kue ekonomi ini juga dirasakan manisnya oleh para tukang sayur di mana pemilik warung berbelanja, juga pengemudi bajaj atau tukang becak yang jasanya digunakan oleh pemilik warung.

“Jadi roda ekonomi bisa berputar cukup kencang lagi di bawah. Itu yang sebenarnya mau kami gerakkan. Walaupun tak kelihatan tapi sebenarnya ini berdampak luas,” tambah Wylen.

#### Meningkatkan Keterampilan Pemilik Warung Nasi

Di lapangan, para relawan turun mendampingi para pemilik warung menyiapkan pesanan, hingga pesanan tersebut dibagikan pada warga sekitar yang kesusahan. Tak hanya pendampingan, relawan juga memberikan pembinaan.

Jessica, koordinator bidang konsumsi He Qi Pusat, dengan keterampilannya memadupadankan menu masakan, merasa terpanggil untuk turun langsung membantu, memberi saran kepada para pemilik warung. Ia juga berbagi resep masakan baru untuk mendukung pengembangan usaha mereka dan mengajarkan bagaimana meningkatkan kualitas makanan melalui standar kebersihan dan cara penyajian yang lebih menarik.

Jessica juga mengajarkan para pemilik warung untuk menghitung belanja yang diperlukan guna memenuhi pesanan. Para pemilik warung yang kurang cakap dalam menghitung kebutuhan ini biasanya karena mereka tak pernah terima pesanan dalam jumlah banyak.

Tim relawan juga mendapati banyaknya pemilik warung yang kurang pandai dalam



Khusnul Khotimah

Wijah sangat terkesan dengan manfaat dari program Tzu Chi Peduli, Tzu Chi Berbagi. Selain terbantu dari segi perekonomian, program ini membuat Wijah belajar banyak hal baru yang bisa ia gunakan untuk memajukan usaha warung makannya.

mengatur keuangan. Seperti Bu Ipat yang sering rugi karena sering dihutangi dan tak dibayar oleh pembeli. Relawan pun mengajarkan pencatatan secara sederhana dan cara-cara penagihan agar kejadian tersebut tak terulang. Bu Ipat menerimanya dengan perasaan senang dan bahagia.

Para pemilik warung lainnya, termasuk Bu Ipat menghargai saran-saran dari Jessica dan tak ragu mempraktikannya. Pelan-pelan pelanggan baru pun berdatangan. Bu Ipat juga sangat bersyukur, dari pesanan Tzu Chi Peduli Tzu Chi Berbagi, kini ia dapat membeli kulkas bekas layak pakai yang selama ini menjadi impiannya.

“Saya sudah lama ingin mengganti kulkas saya yang rusak. Kalau ada kulkas saya bisa simpan sayur dan jual minuman dingin,” kata Ibu Ipat sambil tersenyum.

#### Masih Sangat Terkesan

Sementara itu, spanduk Tzu Chi Peduli Tzu Chi Berbagi masih terpasang di depan warung nasi milik Wijah (39) di Kelurahan Duri Selatan, Jakarta Barat. Padahal sudah dua bulan berlalu sejak warungnya terpilih menjadi salah satu warung yang dibantu dalam program Tzu Chi Peduli Tzu Chi Berbagi.

Pada September 2021, Wijah menerima pesanan nasi dari Tzu Chi selama dua pekan dengan total 10 hari. Kegundahan hati Wijah yang sudah dua bulan tak berjualan akibat sepi pembeli seketika sirna. Apalagi sang suami, Wastari, mengalami pecah pembuluh darah di kepala.

“Baru pulang dari rumah sakit saya itu, baru mau mulai dagang. *Alhamdulillah* dapat bantuan dari Tzu Chi, bersyukur banget,” kata Wijah.



Arimami Suryo A.

**Relawan memberikan makanan vegetaris kepada salah satu penarik becak angkutan barang di wilayah RW 04, Kelurahan Glodok. Melalui program Tzu Chi Peduli, Tzu Chi Berbagi ini, masyarakat yang membutuhkan di sekitar warung pun merasa sangat senang menerima nasi kotak dari para relawan.**

Dari pesanan Tzu Chi, Wijah bisa menabung 100.000 hingga 200.000 rupiah setiap hari. Ia pun jadi punya tambahan modal, bisa membeli obat yang tak di-cover BPJS untuk suami, dan juga mengirim uang untuk dua anaknya yang berada di kampung, Tegal, Jawa Tengah.

Selain mendapat tambahan modal, dari program ini Wijah mendapat banyak ilmu dan inspirasi. Tak heran, ia menjadi lebih kreatif dalam memasak.

"Kan saya diminta menu ini, menu itu. Jadi sekarang saya bisa memasak menu yang seperti kemarin, seperti telur rendang, sekarang banyak yang suka," katanya senang.

#### Ungkapan Terima Kasih

Program Tzu Chi Peduli, Tzu Chi Berbagi (Gerakan Membantu Pedagang Kecil) terus meluas. Sejak Bulan Agustus hingga 11

November 2021, sudah ada 32.876 kotak nasi yang terbagi untuk warga. Jumlah itu didapat dari sekitar 236 warung nasi.

Dari sekian banyak penerima, adalah Rosadi yang kesehariannya berjualan kopi di pinggir Kali Cisadane, Tangerang. Ia mengaku sangat bersyukur bisa menerima sekotak nasi tiap harinya selama satu minggu di awal bulan September lalu. Sesampainya di rumah, ia tidak memakannya sendiri namun berbagi dengan sang istri, Siti Juriyah. "Cukup ini Neng buat berdua," katanya sambil melahap nasi yang dilengkapi dengan telur balado, tempe goreng, dan urap sayuran sebagai lauknya.

Penghasilan Rosadi berjualan kopi memang sedang sangat terbatas. Sehari ia paling banyak membawa uang 15 ribu saja. Terlebih Abah Oos, panggilannya tidak bisa melakukan pekerjaan lain karena keterbatasan fisik akibat

penyakit polio yang dideritanya saat masih kecil dulu. Selain karena pandemi, ia mengaku tidak mampu merombak gerobak kopinya menjadi lebih memadai sehingga bisa menarik pembeli. "Namanya dagang, kadang sepi, kadang rame. Sekarang banyak juga saingan yang dagang," cerita ayah dua anak itu.

Dalam keadaan yang serba terbatas itu Rosadi dan Siti Juriyah tak banyak mengeluh. Mereka tetap menjalani kehidupannya dengan sederhana dan secukupnya. "Kita bawa enjoy aja, jangan dipikir-pikir, malah jadi penyakit. Mendingan kita susah senang dibawa happy aja lah, Neng," timpal Siti Juriyah. "Tapi Alhamdulillah neng, banyak yang kasih bantuan. Kayak makanan hari ini. Terima kasih banyak," imbuhnya.

Penerima lainnya adalah, Nenek Mariati yang hidup sebatang kara di gubuk kecil yang tidak jauh dari tempat pengambilan nasi kotak di Cilincing, Jakarta Utara. Saat ini ia hidup sendiri karena seluruh saudaranya sudah tiada. Karena himpitan ekonomi, ia sering berpindah dari satu tempat ke tempat lain.

"Cari duit sendiri, dari mulung sampah (daur ulang), kemasan botol/gelas minuman mineral, tutup botol plastik, besi tua, botol kaca. Dijual. Kadang dapatnya sepuluh ribu hingga lima belas ribu," ungkap Mariati.

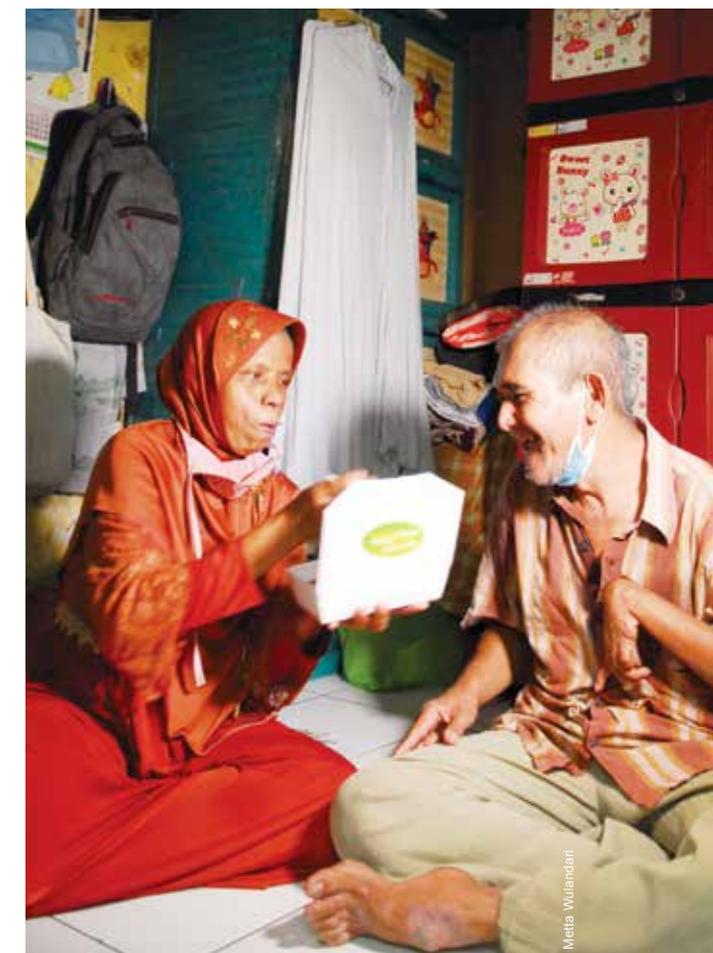
Lain halnya dengan Cardy (70) duda dengan lima orang anak yang bekerja sebagai penyeberang perahu eretan. "Satu penumpang bayar seribu rupiah. Biasanya bisa dapat seratus ribu rupiah setiap hari. Namun pandemi ini, hanya dapat 40 ribu, kadang 30 ribu," tutur Cardy.

**Rosadi bergembira karena menerima makanan merupakan berkah untuknya dan keluarga. Sesampainya di rumah, ia menikmati makanan vegetaris dari Tzu Chi bersama istrinya, Siti Juriyah.**

Cardy (45), anak sulung Cardy sangat senang dan berterima kasih kepada relawan Tzu Chi yang sudah memberikan nasi kotak. "Alhamdulillah, saya dapat nasi kotak, waktunya jatah makan siang, bermanfaat banget," ujar Cardy sambil menemani Cardy makan siang.

Selain mengurus suami, dan dua anaknya, Cardy juga mengurus kebutuhan Cardy. Cardy menjual perabotan *reject* dari perusahaan sedangkan suaminya seorang buruh lepas untuk memenuhi kebutuhan dua anaknya.

"Kami sangat berterima kasih karena sering dibantu. Semoga Tzu Chi terus melakukan amal baik," tutur Cardy yang pernah menerima sembako dan beras dari Tzu Chi. ■



Mefta Wulandari

Alwin Scorp Leonardi :  
Relawan Tzu Chi Jakarta

## Sepenuh Hati Mengemban Tanggung Jawab di Tzu Chi

Penulis: Arimami Suryo Asmoro

Bisa belajar apa yang belum pernah dipelajari dan dijalani menjadi salah satu hal yang diterapkan Alwin Scorp Leonardi di Tzu Chi. Selain itu, banyak kegiatan di Tzu Chi yang menjadi pengalaman yang berharga baginya selama 15 tahun bergabung dalam barisan relawan Tzu Chi.



**A**lwin Scorp Leonardi mengenal Tzu Chi pada tahun 1996. Saat itu ia mengikuti reuni SMA yang diadakan di Jakarta. Kebetulan salah satu teman sekelas saat bersekolah di Medan mengajak Alwin untuk menjadi donatur di Tzu Chi.

“Waktu itu teman saya bilang, ‘Alwin, mau nggak jadi donatur sebuah organisasi yang luar biasa?’ Tetapi saya tidak paham apa maksudnya “luar biasa” ini. *Trus* saya bilang, ‘ya udah, setiap bulan ya? Oke’ begitu saja awalnya,” cerita Alwin.

Selama bertahun-tahun menjadi donatur, Alwin sama sekali tidak berpikir untuk ikut menjadi relawan karena dirinya masih bergelut dengan berbagai urusan pekerjaan. Baru ketika tahun 2001-2002, ia melihat salah satu tayangan di stasiun TV Taiwan yang sangat menarik perhatiannya. Dari tayangan itu terlihat para pengusaha besar Indonesia membersihkan Kali yang kotor. “Itu yang persis saya angan-angankan dulu, *pengen bersihin* sungai kotor,” katanya.

Dari tayangan itu pula akhirnya Alwin mencari keberadaan Tzu Chi di Jakarta yang saat itu berkantor di ITC Mangga Dua, Jakarta. Dari sana, istrinya terlebih dahulu bergabung menjadi relawan sementara Alwin mengaku mungkin jodohnya belum matang saat itu.

Pada tahun 2007, kesempatan lain mendatangi Alwin saat ia ikut dalam Kamp Pengusaha yang berkesempatan mengunjungi Griya Jing Si di Hualien, Taiwan. Pulang dari Taiwan, Alwin memutuskan untuk



Semenjak bergabung menjadi relawan Tzu Chi, banyak kegiatan kerelawanan Tzu Chi yang diikuti oleh Alwin. Salah satunya adalah menjadi koordinator kegiatan Sosialisasi Celengan Bambu Tzu Chi di Sekolah Permai, Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara.

bergabung dalam barisan kerelawanan Tzu Chi. “Saya pikir ini kesempatan. Kalau saya berbuat (kebaikan) seorang diri, tidak mungkin (hasilnya) bisa lebih sempurna daripada kalau saya bergabung dengan organisasi yang visi dan misinya seperti yang saya mau,” paparnya.

### Belajar dari Berbagai Tanggung Jawab

Berniat untuk mempelajari banyak hal, Alwin bersungguh hati untuk terus berkegiatan di Tzu Chi. Ia pernah mendapat tanggung jawab untuk menggalang relawan dan melakukan sosialisasi tentang Tzu Chi di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke. Di sela-sela kesibukannya, ia menyisihkan waktu satu hingga dua kali dalam sepekan untuk datang langsung berkegiatan dan berinteraksi dengan warga. Hasilnya, puluhan ibu PKK bersedia mengikuti *training* relawan.

Karena kepiawaian dan dianggap memiliki kepribadian yang bertanggung jawab, satu

tahun setelah bergabung menjadi relawan (tahun 2008), Alwin kembali dipercaya untuk mengemban tugas yang cukup berat, menjadi salah satu penanggung jawab pembangunan Aula Jing Si.

Bagi Alwin, tugas tersebut tidak mudah. Tapi ia mempunyai tekad dan keyakinan pasti bisa. Kuncinya bekerja dengan tulus dan bersungguh hati. “Dalam pikiran, saya merasa yakin bisa belajar apa yang belum pernah saya pelajari dan saya jalani. Jadi saat itu saya bersama relawan lainnya berusaha menerapkan budaya humanis Tzu Chi pada saat pembangunan Aula Jing Si,” kenang pria yang dilantik menjadi relawan Komite Tzu Chi di tahun 2010 ini.

Selain menjadi salah satu penanggung jawab pembangunan Aula Jing Si, Alwin juga dipercaya sebagai koordinator konsumsi dan rutin melaksanakan baksos kesehatan bagi para seniman bangunan. Walaupun hampir setiap



Haedi Pranoto

Dipercaya menjadi salah satu penanggung jawab pembangunan Aula Jing Si Tzu Chi Indonesia, Alwin selalu menerapkan budaya humanis Tzu Chi kepada para seniman bangunan (pekerja bangunan) dan rutin mendampingi mereka saat mengikuti baksos kesehatan.

saat ia berlutut dengan kesibukan baik pribadi maupun Tzu Chi, semua rasa lelah terbayar ketika peresmian Aula Jing Si dilakukan pada 7 Oktober 2012.

“Perasaan saya plong saat itu, lega sekali. Saking senangnya sampai tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata,” ungkap Alwin.

### Menggarap Ladang Berkah di Tengah Pandemi

Dari berbagai kegiatan dan tanggung jawab yang diembannya, pria kelahiran Padang Sidempuan, Sumatera Utara ini pun akhirnya menyadari arti kata “luar biasa” yang diungkapkan oleh temannya. Tzu Chi luar biasa karena mencakup banyak kegiatan, banyak relawan, banyak misi, dan banyak pula orang yang bisa terbantu. Untuk itu, Alwin bertekad untuk teguh berjalan di Tzu Chi.

“Karena saya tidak fokus berkegiatan di satu misi saja maka setiap diberi tanggung jawab di bagian mana, saya akan lakukan,” kata Alwin.

Hal itu terbukti ketika masa pandemi *Covid-19*, Alwin menerima tugas yang cukup

berat. Alwin sejak awal ikut fokus dalam pengiriman bantuan dari Taiwan dan Tiongkok untuk penanganan *Covid-19* di Indonesia melalui Tzu Chi. Kendalanya ada pada masalah transportasi, terlebih dari luar negeri yang pada kenyataannya sangat sulit didapatkan. Namun bagaima pun keadaannya, Alwin tetap mencari transportasi udara yang relatif cepat untuk pengiriman barang dari luar negeri.

“Akhirnya pengiriman barang bantuan untuk penanganan *Covid-19* di

Indonesia melalui kargo Garuda Indonesia. Prosedurnya tidak gampang, tapi keseluruhannya bisa cepat dan lancar dengan adanya bantuan dari banyak pihak,” ungkapnya, “saya merasa luar biasa bahagia, apalagi jika barang-barang bantuan sudah disebarluaskan dan bisa menolong banyak orang.”

Relawan yang sudah bergabung selama 15 tahun bersama Tzu Chi ini menambahkan bahwa berbagai tugas dan tanggung jawab yang ia dapatkan di Tzu Chi bukanlah merupakan beban namun kesempatan belajar, berkembang, dan bersumbangsih. “Yang pasti setelah saya mendapat tanggung jawab, saya akan lakukan yang terbaik,” tegasnya.

### Bersungguh Hati dalam Pendampingan

Bagi Alwin, sosok Master Cheng Yen adalah guru yang luar biasa dan bisa menempatkan diri dalam berbagai situasi. Itulah yang ia ingat saat bertemu dan mendengarkan berbagai Ceramah Master Cheng Yen.

“Saat jam makan siang, Master Cheng Yen lewat di depan saya. Kemudian beliau bertanya



Dok. Tzu Chi Indonesia

Salah satu tugas Alwin adalah menjadi fungsional penjemputan dan pendampingan para tamu Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Dalam hal ini, ia pun sering berdiskusi dan bertukar informasi dengan para tamu, baik dari dalam negeri atau luar negeri.

sudah makan atau belum, mari kita makan sama-sama,” kenangnya. Dari pengalaman itu, Alwin mempelajari satu hal yang ia terapkan hingga saat ini. “Jadi saya menyadari bahwa saat berceramah, Master Cheng Yen melakukannya dengan serius, hati yang jernih, dan pikiran yang tenang, tetapi di luar itu saya melihat Master Cheng Yen begitu akrab seperti keluarga,” ungkap Alwin.

Rasa akrab seperti keluarga inilah yang Alwin terapkan saat menjalankan tanggung jawabnya sebagai fungsionaris penjemputan dan pendampingan tamu di *He Xin* dari tahun ke tahun. Alwin merasa senang bisa berkenalan dengan banyak orang dan bertukar informasi dengan mereka. Mulai dari gagasan para tamu yang sangat luas karena berasal dari negara-negara tetangga. Hingga diskusi ringan tentang

sistem yang dalam jangka panjang mungkin bisa diterapkan pada sistem kerelawanan di Indonesia.

Nyaman berkegiatan di Tzu Chi, nyatanya Alwin mendapat dukungan penuh dari keluarga termasuk anak-anaknya. Karena menurut Alwin berbuat kebaikan itu sangat sulit, banyak tantangan dan rintangan. Jadi selama ia masih bisa melakukan, ia akan tetap menjadi relawan Tzu Chi.

“Jika mengutip Kata Perenungan Master Cheng Yen, *‘Jadikan perselisihan sebagai pelajaran, jadikan pujian sebagai peringatan.’* Maka berbuat baik itu adalah kewajiban dan keharusan, tapi harus selalu mawas diri,” tandas Alwin. ■

Djonni Andhella :  
Relawan Tzu Chi Bandung

## Tzu Chi Mengubah Hidup Saya

Penulis: Rizki Hermadinata (Tzu Chi Bandung)

Mendapatkan satu kesempatan untuk melakukan kebajikan adalah suatu berkah. Mempunyai kesempatan dan memiliki kemampuan untuk melakukan kebajikan adalah dua kali berkah. Ketika kesempatan dan kemampuan itu datang beriringan, Djonni Andhella memegang teguh tekadnya bersama Tzu Chi Bandung.



M. Dayer (Tzu Chi Bandung)

Kabar tentang Covid-19 yang masuk ke Indonesia membuat seluruh relawan sigap, termasuk Djonni Andhella, Ketua Tzu Chi Bandung yang langsung berkordinasi dengan para relawan lain untuk membantu masyarakat terdampak. Di saat kondisinya baru saja selesai menjalani operasi saraf kejepit, dia tetap saja tidak bisa diam melihat hal tersebut.

“Saat itu baru saja dipilih menjadi Ketua Tzu Chi Bandung dan melanjutkan tugas ketua sebelumnya dari Herman *Shixiong*,” ujar Djonni Andhella.

“Dihadapkan dengan adanya wabah ini, saya pikir kita tidak bisa tinggal diam. Sebagai wujud tanggung jawab, apalagi sebagai ketua, saya langsung mengumpulkan relawan untuk sama-sama cari cara bagaimana dan apa yang harus kita lakukan untuk membantu masyarakat,” ungkapnya tegas.

Djonni Andhella dipilih menjadi Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Kantor Perwakilan Bandung pada pertengahan 2019. Sebelumnya ayah dua anak ini telah mengenal Tzu Chi sejak tahun 2002, ketika Tzu Chi membagikan beras di Bumi Parahyangan.

Dipilih sebagai ketua bukanlah hal yang mudah untuk Djonni. Tanggung jawab besar menantinya. Ia mengaku sempat tidak yakin, namun mendapat amanah sekaligus kesempatan berbuat baik tidak datang dua kali.

“Saya dipercaya untuk meneruskan cinta kasih ini, bagi saya ini adalah peluang bagi saya untuk



M. Galvan (Tzu Chi Bandung)

Djonni Andhella, Ketua Tzu Chi Bandung memberikan bantuan kepada masyarakat terdampak Covid-19 di wilayah Jawa Barat. Tzu Chi Bandung dengan sigap memberikan bantuan setelah kabar Covid-19 mulai merebak di berbagai wilayah.

terus berbuat baik. Peluang yang belum tentu dirasakan oleh orang lain,” tutur Djonni. “Saya tidak mau menyia-nyiakan kesempatan ini, apalagi menyangkut kebahagiaan banyak orang. Bukan hanya untuk saya tapi juga untuk keluarga, relawan Tzu Chi, dan yang pasti untuk kepentingan banyak orang,” lanjutnya.

Menjadi ketua, banyak hal yang Djonni dapatkan selain berbagai tugas administratif untuk mengatur bagaimana Tzu Chi bisa berjalan sesuai dengan arahan dari Master Cheng Yen. Di usianya yang ke-74 tahun ini, ia juga belajar memahami berbagai permasalahan, karakter, dan keinginan relawan yang beragam, yang seluruhnya bermuara pada niat tulus untuk membantu sesama.

Tentu peran dan dukungan dari semua pihak sangat membantu Djonni beradaptasi dengan cepat. Keluarga yang menjadi *supporter* nomor satunya.

“Istri saya berperan sangat besar. Dia sangat mendukung saya. Dia juga adalah relawan komite, jadi saya sering berdiskusi juga dengan dia. Selain itu, saya juga berbagi tugas mengurus perusahaan dan keluarga. Seringnya seperti saya yang jaga di luar (Tzu Chi) dan istri yang jaga di pintu dalam (kantor dan rumah),” papar Djonni.

Sikap saling pengertian dan mendukung itulah yang membuat keluarga mereka tetap harmonis dan hangat. Ketika awal masuk Tzu Chi, sama sekali tidak pernah terpikirkan oleh Djonni bahwa Tzu Chi memberikan kesan mendalam, dalam hidupnya.

### Pertemuan Awal Membuka Jalan

Mengingat masa awal mengenal Tzu Chi, Djonni semula tidak percaya dengan adanya kegiatan sosial pembagian beras berton-ton yang cuma-cuma. Dengan adanya kata Buddha



M. Galwan (Tzu Chi Bandung)

**Melalui Tzu Chi, Djonni semakin giat menebar welas asih dan memberikan bantuan kepada sesama tanpa ragu. Ia juga merasakan kebahagiaan yang tak bisa diungkapkan ketika melihat penerima bantuan berbahagia.**

(pada nama yayasan), Djonni menganggap kegiatan itu adalah kegiatan keagamaan. “Saya pikir Tzu Chi ini wihara apa? Ya ingin tahu akhirnya. Ternyata bukan wihara dan benar juga bagi berasnya tanpa syarat. Ketika ada yang mau pergi ke Taiwan, saya tertarik ingin ikut dan ingin tahu,” ceritanya.

Pada tahun 2003 Djonni pergi ke Taiwan bersama dengan Herman Widjaja, Harun Lam, dan Asikin. Kesempatan itu merupakan pertama kalinya ia pergi ke kediaman Master Cheng Yen.

Ada pengalaman yang terkenang baginya suatu ketika ia hendak berangkat ke Taiwan dihadapkan dengan dilema. Bagaimana tidak, ketika ia tengah bersiap terbang dan berada di bandara, ada kabar tentang pekerjaan yang belum sempat ditandatangani. Namun karena tekad yang kuat untuk berangkat ia akhirnya tidak menerima *project* tersebut dan tetap berangkat ke Taiwan.

Selang beberapa waktu selepas pulang dari Taiwan, ia mendapatkan kabar bahwa *project*

yang ia tolak sebelumnya ternyata bermasalah dan bisa merugikannya. “Ini keberuntungan buat saya karena *project* itu merugikan. Saya benar-benar beruntung. Dari sana, saya berpikir saya harus memantapkan diri untuk berjalan di Tzu Chi,” jelasnya.

#### Menemukan Bahagia

Di tahun 2005, setelah Djonni mengikuti bermacam kegiatan barulah ia dilantik sebagai relawan komite bersama Herman, Harun Lam, dan Asikin. Mereka berkomitmen untuk terus giat menebar welas asih dan selalu menolong sesama tanpa ragu untuk bertekad menjadi lebih baik lagi.

Di Tzu Chi, Djonni fokus di misi amal karena baginya ia bisa merasakan kebahagiaan saat ia menolong mulai dari hal yang terkecil. Baksos operasi katarak adalah kegiatan yang pertama kali ia ikuti, di sanalah ia melihat banyak yang bersyukur dan sangat bahagia.

“Saya terkesan bisa membantu orang. Bahagia apalagi yang masih dicari? Di usia saya sekarang, apalagi yang harus saya lakukan dan syukuri selain bisa membantu dengan kemampuan yang saya miliki? Seperti bantuan beras, kita menolong mereka, mereka sangat bersyukur, sangat bahagia. Saya sangat tersentuh, ternyata membuat bahagia orang itu seperti ini, sederhana, mudah membuat bahagia orang lain dari hal kecil,” paparnya.

Bukan hanya mendapatkan kesempatan berbuat baik, melalui Tzu Chi pula ayah dua anak ini menempa diri dan merasakan berbagai perubahan yang berarti. Dulu, Djonni mengaku ia merupakan orang yang emosional. Sedikit saja ada kesalahan maka ia akan marah dan emosinya meledak-ledak. Berbeda dengan saat ini dimana ia bisa mengontrol amarah dalam dirinya. Ia jauh lebih sabar.

“Karena dulu saya sangat emosian. Tidak tahan untuk marah kalau ada yang tidak sesuai dengan apa yang saya inginkan. Pokoknya sesegera mungkin harus dilakukan, saya tidak sabaran, harus buru-buru,” akunya. “Selepas di Tzu Chi itu, semua hilang. Saya merasa lebih baik, lebih tenang, lebih bahagia,” lanjutnya.

Bergabung dengan Tzu Chi telah membuat Djonni jarang sekali tersulut emosi, meskipun ada yang kurang sesuai dengan keinginannya. Ia justru lebih memilih untuk mendiskusikannya baik-baik. “Ada yang tidak bisa saya ungkapkan setelah gabung menjadi barisan relawan Tzu Chi, sebab apa yang saya rasakan ini tidak mudah untuk diuraikan dengan kata-kata,” ungkapnya. “Saya sangat bahagia. Sekarang merasa hidup saya tenang, usaha saya lebih maju, kendala atau masalah yang menghampiri saya bisa teratasi dengan mudah. Terkadang saya berpikir selancar ini hidup saya, setenang ini, apa yang saya rasakan ini sangat luar biasa,” ungkapnya.

Kini, tidak ada kata lelah bagi Djonni untuk terus menebar cinta kasih di Jalan Tzu Chi, ia pun terus belajar mendalami ajaran-ajaran Master Cheng Yen karena ia mengaku belum

paham benar dalamnya Ajaran Master Master Cheng Yen. Ada pula beberapa hal yang belum ia praktikkan.

“Setiap melihat Master Cheng Yen, saya malu dan bersalah, namun saya tetap berusaha untuk terus mengikuti apa yang beliau katakan,” akunya. “Saya selalu ingat kata-kata Master Cheng Yen, *‘Baik mendedikasikan jiwa, waktu, tenaga, dan kebijaksanaan, semuanya disebut berdana’*. Maka Saya akan selalu bejalan di Jalan Bodhisatwa ini, Tzu Chi mengubah hidup saya lebih baik. Ditambah lagi dengan kesehatan yang baik ini, saya akan terus mengemban tanggung jawab,” tegas Djonni menggenggam kuat tekadnya. ■



Rangga (Tzu Chi Bandung - sebelum Covid-19)

**Sejak mengenal Tzu Chi, banyak perubahan dalam diri Djonni. Ia menjadi lebih sabar dan mau belajar banyak untuk melayani dan berbuat baik kepada sesama, sesuai dengan kemampuannya.**

# Kabar Bahagia dari Noel

Teks dan Foto: Khusnul Khotimah

*Christopher Noel Tigor Manik (7) merupakan satu dari sekian anak yang dibantu Tzu Chi berupa implant koklea. Noel sekarang sudah bisa mendengar, berbicara, bahkan berkomunikasi dua arah.*



“Ingat tidak Noel ini siapa?” tanya Replan Manik pada anak bungsunya.

“Shigu (bibi -red) Noni..” jawab Noel dengan pengucapan yang jelas.

“Ini?” tanya ayahnya lagi.

“Shigu Cucu..” jawabnya.

Seketika Noni Intan dan Jie Tju Foeng atau akrab disapa Cucu, yang baru tiba di rumah Noel itu pun diliputi haru. Mata Cucu sampai berkaca-kaca.

“Saya terharu karena terakhir kali saya bertemu Noel, Desember 2019, Noel baru bisa mengucapkan sedikit kata, itu pun hanya bunyi vokalnya, belum bisa panggil,” ujar Cucu. Apalagi jika ingat pertama kali bertemu tahun 2017, Noel bahkan belum bisa dengar.

Noel yang mengalami gangguan pendengaran sangat berat yaitu 110 desibel ini menjalani operasi *implant* koklea pada 22 November 2017 di RS Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta. Setelah operasi *implant* koklea dilanjutkan dengan terapi serta *mapping*, kini Noel sudah bisa mendengar, berbicara, bahkan sudah bisa berkomunikasi dua arah. Noel juga sudah bisa membaca, berhitung sampai angka 100, dan penjumlahan angka 1 sampai 20.

“Hari ini saya lihat Noel seperti ini luar biasa sekali. Sampai bisa baca, bisa nyanyi, itu saya terharu sekali. Jadi ingat dulu kami memutuskan membantu itu tindakan yang pas. Tentu kalau kita bantu tapi orang tuanya tidak gigih berusaha ya tak akan berhasil,” imbuh Noni.

Senin pagi itu 31 Mei 2021, setelah satu setengah tahun tak bersua, yang juga imbas dari pandemi *Covid-19*, Noni dan Cucu menyempatkan berkunjung ke kediaman keluarga Noel di Desa Bojongkulur, Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor.

**Betapa terharunya Cucu menyaksikan Noel kini sudah bisa mendengar dan berbicara. Apalagi Noel juga sangat suka membaca. Sungguh perkembangan yang sangat signifikan.**

“Sepekan sebelumnya *Shigu* Cucu dan *Shigu* Noni mengabari akan berkunjung ke rumah kami. Ini merupakan kunjungan yang kesekian kali. Jadi kami sangat berterima kasih ternyata Noel sampai saat ini masih tetap dipantau sama *Shigu* Cucu dan *Shigu* Noni,” tutur Replan.

## Kegigihan Orang Tua Noel

Lima tahun yang lalu, Noel terdeteksi tunarungu. Dokter menjelaskan bahwa Noel yang mengalami tunarungu bawaan tak akan bisa sembuh. Namun ada alternatif yang bisa dilakukan, pertama dengan mengajarkan Bahasa Isyarat, kedua dengan memakai Alat Bantu Dengar (ABD) dibarengi kesabaran ekstra, ketiga *implant* koklea namun harganya mahal.

Karena kondisi ekonomi, orang tua Noel pun memilih ABD. Sayangnya hingga dua tahun memakai ABD, tak ada kemajuan. Replan dan sang istri, Melody sempat putus asa. Replan pun memutuskan untuk mengundurkan diri dari pekerjaan yang sebenarnya sudah mapan demi bisa fokus mendampingi Noel.

“Saya kalau ingat kembali jadi sedih. Dulu untuk memutuskan bapaknya berhenti kerja sebenarnya berat *banget*. Di kota besar begini cuma saya yang kerja, berat juga. Cuma kami berserah sama Tuhan. Kami yakin pasti ada jalan,” kata Melody yang menjalankan usaha salon kecantikan.

Suatu hari, seorang teman memberitahu Replan bahwa ada yayasan bernama Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang bisa memberi bantuan *implant* koklea. Replan pun segera mengajukan bantuan ke Tzu Chi.

“Tzu Chi melalui *Shigu* Cucu dan *Shigu* Noni datang ke sini menyurvei. Kami intinya saat itu dari biaya sekitar 280 juta, Tzu Chi membantu lebih dari setengahnya,” terang Replan.

Operasi *implant* koklea pun dijalani Noel yang juga ditemani Cucu dan Noni serta relawan Tzu Chi lainnya dari Komunitas *He Qi* Pusat pada 22 November 2017.



Dok. He Qi Pusat

Cucu dan Noni berkunjung ke rumah sakit pasca pemasangan implant koklea pada telinga Noel.

### Ujian Belum Berhenti

Hampir setahun menjalani terapi setelah pemasangan *implant*, perkembangan Noel rupanya masih lambat. Terapis Noel pun bercerita tentang beberapa kasus serupa, yang masalahnya terkait dengan teknik audiologi pada alat *implant*. Kasus ini bisa ditangani oleh seorang ahli di Singapura. Di Indonesia, meski banyak alat *implant* canggih namun secara teknis *mapping*-nya masih dalam tahap pembelajaran.

Orang tua Noel tak patah arang. Mereka pun berupaya mengumpulkan banyak uang untuk dapat pergi ke Singapura. Replan lebih giat lagi memasarkan aksesoris ABD secara *online*, usahanya beberapa tahun terakhir, juga menyicil mobil untuk menjadi pengemudi transportasi *daring*. Akhirnya pada awal November 2019, Replan bisa membawa Noel ke Singapura untuk bertemu dengan Winny Ang, *Clinical Audiologist* yang praktik di RS. Elizabeth.

Setelah dilakukan *setting* alat atau *mapping*, ditemukanlah dari 12 channel pada *implant*

koklea yang digunakan Noel, ada tiga yang tak berfungsi. Ini yang menyebabkan Noel tak bisa menerima suara secara benar sehingga suara yang dikeluarkan pun berbeda.

“Mukjizatnya apa saja kebutuhan dari Noel ini selalu saja ada jalan keluarnya. Ya kalau dari segi ekonomi kami *nggak* mungkin bisa sampai pergi ke Singapura, tapi puji Tuhan ada saja jalannya diberi Tuhan,” kenang Replan.

Belum lagi jika bicara soal biaya terapi yang satu jamnya sekitar 250 ribu hingga 350 ribu rupiah. Padahal di sini penghasilan utama adalah

dari sang istri. Replan saat ini masih berjualan aksesoris alat bantu dengar dan aksesoris alat *implant* koklea yang inspirasinya datang dari Noel.

“Sejak dari situ kami selalu meyakini apa saja yang dibutuhkan Noel selalu ada saja jalannya. Makanya kami selalu semangat untuk Noel,” tutur Replan.

Kini Noel terus menjalankan terapinya. Setelah dua tahun menjalani TK di sekolah inklusi yakni TK Cita Bangsa, sejak bulan Juni 2021, Noel telah melanjutkan jenjang Pendidikan SD di sekolah yang sama.

“Dulu Noel ini jadi beban kami, maksudnya sampai kapan kami berjuang untuk Noel. Tapi kalau sekarang ini, Noel sudah menjadi kebahagiaan kami,” tutur Melody dengan air mata bahagia.

Masih lekat dalam ingatan Melody waktu pertama kali Noel dapat memanggilnya Mama.

“Waktu pulang kerja, Noel panggil ‘Mama’ itu saya sampai nangis-nangis. Karena kalau lihat anak-anak seusia Noel yang sudah bisa



Noni melihat hasil gambar Noel yang bagus. Minat Noel akan seni memang sudah terlihat.

*ngomong*, *trus* ingat Noel belum bisa panggil ‘Mama’ itu sebenarnya hati ini ingin teriak. Makanya pas Noel bisa panggil mama itu saya bersyukur sama Tuhan bisa kudengar suaranya,” kata Melody tersedu.

“Kami sebagai keluarga anak berkebutuhan khusus dari Noel, Tuhan tunjukkan jalan kami bisa berkenalan dengan Tzu Chi. Itu suatu hal yang luar biasa. Jadi kami mengucapkan terima kasih banyak kepada Tzu Chi yang sudah membantu kami sampai Noel bisa seperti ini. Melihat Noel bisa memanggil kami orang tuanya suatu hal yang mustahil kalau tidak dibantu Tzu Chi kalau dilihat dari segi perekonomian kami,” sambung Replan.

### Menjadi Relawan Tzu Chi

Untuk membalas kebaikan Tzu Chi yang sudah diberikan kepada Noel, Replan pun tergerak menjadi relawan Tzu Chi. Replan sudah mengikuti beberapa kegiatan Tzu Chi di sela-

sela waktunya mendampingi Noel menjalankan terapi dan mempraktikkan materi terapi di rumah. Bahkan ia telah menjadi relawan Abu Putih, sebuah jenjang kerelawanan di Tzu Chi. Selain itu, keluarga Replan juga telah menjadi donatur Tzu Chi setiap bulannya.

“Saya mau berkontribusi melalui tenaga saya, apa saja yang dibutuhkan Tzu Chi seperti relawan-relawan lain yang ingin berkelas asih, bisa membantu sesama. Karena Noel bisa seperti ini juga dibantu sesama,” kata Replan.

Setelah melihat perkembangan Noel, seperti sudah bisa membaca dan bisa bicara, Cucu dan Noni yakin Noel bisa segera beradaptasi untuk bisa setara dengan anak-anak normal lainnya.

“Saya juga sangat *Gan en*, sangat bersyukur sekali kepada keluarga Noel karena saya diberi kesempatan dalam pelatihan diri ini, dan juga saya melihat bahwa keluarga ini sangat menghargai berkah yang diterima dari Yayasan Buddha Tzu Chi,” pungkas Cucu. ■

# Gamma Knife Menyelamatkan Hidup Mellia

Teks dan Foto: Metta Wulandari

*Prosedur operasi dengan gamma knife telah menyelamatkan hidup Mellia Mediana dari arteriovenous malformation (AVM) atau kelainan pembuluh darah di otak.*



“ Saya senang banget, saya mau *ucap* terima kasih sekali karena Yayasan Buddha Tzu Chi udah bantu saya untuk melakukan operasi ini, karena kami butuh sekali biaya. Waktu itu juga sempat bingung, ternyata ada yang *bantuin*. Saya benar-benar terima kasih,” ungkap Mellia Mediana, seorang penerima bantuan Tzu Chi yang belum lama ini menjalani prosedur operasi gamma knife untuk pengobatannya.

*Gamma knife* pada dasarnya adalah penggunaan terapi sinar gamma untuk pengobatan tumor dan kelainan lainnya pada otak dengan menghancurkan sel-sel abnormal atau target lain tanpa merusak sel sehat. Dengan kata lain, *gamma knife* merupakan metode pengobatan tumor atau kelainan otak tertentu tanpa pembedahan atau operasi invasif.

Mellia Mediana (44) sendiri mengalami *arteriovenous malformation (AVM)* atau kelainan pembuluh darah di otak sejak lahir, tapi baru-baru ini gejalanya dirasakan semakin parah. Ia juga baru tahu tentang penyakitnya belum lama, kira-kira sekitar tiga tahun lalu setelah melahirkan putra pertamanya, Muhammad Ahsan.

Menurut ingatan Lia, panggilan akrabnya, 40 hari setelah melahirkan ia menjadi semakin mudah pingsan. Gejalanya diawali dengan kesemutan di tangan kirinya yang menjalar ke lengan atas, lalu kepala dan berakhir kejang hingga pingsan. Efek lainnya seperti kemampuan penglihatan menurun dan sesak napas juga ia rasakan. Semua itu sangat mengganggu apalagi dia juga harus merawat bayi Ahsan saat itu.

“*Pas* hamil dan setelah melahirkan itu baru terasa kok makin *intens* (gejalanya). Dari

**Mellia dan Ahmad berbincang dengan relawan dan berbagi kisah usai menjalani operasi. Kini kondisi Mellia sudah sangat jauh membaik dan Ahmad bisa lebih tenang kala meninggalkan istrinya bekerja.**

“...**Mellia Mediana (44) sendiri mengalami arteriovenous malformation (AVM) atau kelainan pembuluh darah di otak sejak lahir...**”

hasil pemeriksaan terdahulu diketahui ada pendarahan di kepala, sempat pingsan dan segala macam. Jadi pas periksa lanjutan, dianjurkan untuk operasi,” terang Lia.

Mendapati istrinya yang terdiagnosis AVM dengan kondisi yang semakin parah dari hari ke hari, Ahmad Taufik (50) mencoba tetap berpikir jernih walaupun biaya pengobatan yang besar terus membayangi. Ia yakin bahwa seseorang tidak akan mendapatkan cobaan atau ujian melebihi kemampuannya.

“Walaupun kemampuan itu bukan hanya dari diri saya pribadi. Pasti ada jalan keluar yang Tuhan kasih. Entah melalui teman, saudara, dan orang-orang yang mempunyai kepedulian tinggi yang ingin membantu kepada yang lain,” ucap Ahmad yakin, “Tuhan pasti kasih jalan bahkan yang kita nggak sangka-sangka.”

Bertemulah keluarga kecil ini dengan Tzu Chi di akhir 2019. Dari berbagai proses pemeriksaan maupun survei dari relawan, Lia menerima persetujuan bantuan pengobatan dari Tzu Chi. Namun begitu, Ahmad dengan besar hati tidak meminta seluruh biaya bisa ditanggung oleh Tzu Chi karena melalui kantornya, ia pun mendapatkan fasilitas berupa *reimburse* pembiayaan pengobatan sebesar 15 kali gaji (bagi keluarga karyawan). Ditambah persediaan biaya dari diri pribadi, maupun keluarga, terkumpul hampir 100 juta rupiah. Tzu Chi kemudian meng-cover kekurangannya.

Rina, tim dari Divisi Bakti Amal Yayasan Buddha Tzu Chi menjelaskan bahwa keadaan Lia yang saat itu sudah termasuk kritis membuat Tzu Chi memutuskan dengan cepat. Ditambah



Dok. Pribadi

**Mellia Mediana dalam persiapan menjalani prosedur operasi *gamma knife* untuk mengobati penyakit *arteriovenous malformation (AVM)* atau kelainan pembuluh darah di otak yang ia derita.**

lagi cara berkomunikasi dan pemahaman dari pihak keluarga yang paham dengan kondisi penyakit membuat Tzu Chi yakin bahwa setelah menerima bantuan, keluarga mampu merawat maupun menjaga dan menjalani kehidupan yang lebih baik di kemudian hari.

Rina juga sangat mengapresiasi kebesaran hati Ahmad dalam upaya penyembuhan sang istri. Bekerja sebagai seorang petugas keamanan, Ahmad merupakan sosok suami yang mempunyai tanggung jawab yang besar dan berpikiran luas.

“Saya merasa salut dan terkesan dengan keluarga ini dalam mencari dana yang tidak hanya dari yayasan (Tzu Chi) saja, dia berusaha dulu sebisa mungkin. Banyak usaha yang dilakukan di balik itu, jadi saya sangat salut dengan keluarga ini,” tutur Rina.

### **Amanah untuk Menjaga**

Walaupun tak bisa menampik kesedihannya, tapi bagi Ahmad istri adalah amanah maka ia harus tetap menunjukkan tanggung jawab. Ahmad berkata, kalau dikatakan manusia itu tidak sempurna, tapi pasangan suami istri itu tidak sempurna, tapi pasangan suami istri itu adalah satu jiwa. Artinya ia dengan istrinya adalah setengah bagian, mereka saling melengkapi.

Sejak awal Lia sudah jujur terhadap Ahmad bahwa dia mempunyai penyakit walaupun belum jelas apa. Namun bagi Ahmad, ia yakin itu adalah jalan baginya untuk membantu Lia.

“Ya puji syukur, *Alhamdulillah* saya diberikan amanah untuk bisa berbuat sesuatu untuk istri saya dengan keistimewaan yang dia punya. Istimewa karena *nggak* semua orang punya (penyakit tersebut) dan sangat jarang,” tukas Ahmad sambil tertawa.

“Bonus, karena (penyakit) langka. Memang saya sebutnya bonus saja. *Abisnya* mau *gimana*. Kelainan tubuh ini kan. Ya sudah saya bilang ini bonus. Ya kita sabar aja,” sahut Lia ikut tertawa.

Melalui perjalanan panjang-nya, 15 April 2021 akhirnya Lia menjalani operasi *gamma knife* di Rumah Sakit Umum Pusat Nasional Dr. Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta. Kebahagiaan tak bisa dipungkiri terukir dalam memori keluarga kecil ini.



**Mellia dan Ahmad berterima kasih atas kunjungan relawan dan perhatian yang terus diberikan oleh relawan sejak Mellia menjalani pengobatan hingga saat ini.**

### **Potensi dari Setiap Pribadi**

Saat ini, kondisi Lia sudah jauh lebih baik. Ia tidak merasakan kesemutan, kejang, maupun pingsan. Hanya saja tangan kirinya masih kerap bergetar. Dokter yang menanganinya menjelaskan bahwa keadaan tersebut normal terjadi karena proses *gamma knife* tidak digunakan 100 persen untuk mengurai saraf maupun penyumbatan atau kelainan di otak pasien mengingat efek sampingnya.

“(Kami) senang bisa lihat keadaan Bu Lia sekarang. Senang melihat ibu sudah bisa sehat kembali, menjalankan aktivitasnya kembali. Benar-benar senang,” kata Surawaty, relawan Tzu Chi komunitas *He Qi* Barat 2 saat berkunjung ke rumah Lia di Ciledug, Tangerang, 1 Mei 2021.

Surawaty juga terkesan dengan sikap keluarga yang saling dukung. Ditambah lagi mendengar *sharing* dari Ahmad yang ingin lebih aktif dalam dunia sosial setelah istrinya pulih.

Bagi Ahmad, berkegiatan sosial adalah caranya untuk bersyukur. Sudah sejak lama ia ikut di berbagai LSM, sekitar 10 tahun lalu ia pernah menjadi relawan di kantornya yang bekerja sama membagikan beras dari Tzu Chi.

“Karena saya sudah merasakan sendiri bantuan orang lain itu sangat berarti buat saya, artinya orang lain juga sangat membutuhkan apa-apa yang mungkin potensi dari kita. Ya itu rasa syukur saya ya, artinya sekarang saya harus lebih meningkatkan rasa sosial saya, aktivitas saya di LSM, berbagi saya bagi orang lain, karena ternyata sangat banyak orang-orang yang membutuhkan bantuan kita,” ungkap Ahmad.

Bagi Surawaty, kisah Ahmad dan Lia juga mengingatkannya kembali pada satu Kata Perenungan Master Cheng Yen yang berbunyi, *Jangan menganggap remeh diri sendiri, karena setiap orang memiliki potensi yang tidak terhingga*.

Benar saja, setiap orang mempunyai kemampuan masing-masing, kekuatan masing-masing, pun kelemahan masing-masing. Untuk itu, tetap semangat dengan apapun potensi kita. “Karena sebagai manusia kita juga harus bisa memberi manfaat bagi orang lain,” pesan Surawaty di akhir pertemuan.■

# Satu Juta Kuntum Teratai

Teks: Erli Tan, Khusnul Khotimah, Metta Wulandari

Sejak disosialisasikan pada 1 Mei 2021, program donasi Satu Juta Kuntum Teratai Hati mendapat respon sangat positif dari masyarakat. Dari relawan Tzu Chi hingga masyarakat umum semuanya antusias berdana. Hingga 1 September 2021, telah terkumpul 26.077 kuntum teratai hati.

Bangunan Tzu Chi Hospital sudah berdiri kokoh, namun peralatan dan fasilitas di dalamnya masih terus dilengkapi demi memberikan pelayanan terbaik. Karena itu, penggalangan dana untuk rumah sakit bermotto *Menyelamatkan Kehidupan, Menjaga Kesehatan, dan Mewariskan Cinta Kasih* ini, masih dilakukan.

Menurut Oktavia, staf Yayasan Buddha Tzu Chi yang menjadi koordinator penggalangan donasi dalam program bernama *Satu Juta Kuntum Teratai Hati* ini, hingga 1 September 2021 tercatat 26.077 kuntum teratai hati yang sudah masuk ke kas donasi. Ia tidak menyangka antusias masyarakat bisa begitu besar.

"Data yang masuk setiap hari itu di luar prediksi. Awalnya kami pikir untuk nominal satu kuntum teratai satu juta rupiah itu sangat besar apalagi di kondisi pandemi seperti ini. Tapi di luar dugaan, masyarakat sangat antusias berdonasi," ujarnya.

Penggalangan dana ini awalnya diluncurkan melalui relawan Tzu Chi yang disebar melalui grup-grup *WhatsApp*. Ada juga yang dipublikasi melalui media sosial Tzu Chi Indonesia sehingga masyarakat umum yang tidak terhubung dengan relawan maupun kantor Tzu Chi, juga dapat berdana. Donasi lalu berdatangan dari



Dok. Pribadi

**Samanta memperlihatkan tanda terima donasi yang tercantum namanya, ia senang dapat berpartisipasi dalam Program Donasi Kuntum Teratai ini.**

masyarakat di seluruh penjuru nusantara yang walaupun berbeda usia, mata pencaharian, latar belakang dan budaya, tapi memiliki satu kesamaan yaitu semangat cinta kasih yang tulus.

Seperti Samanta, gadis cilik berusia 10 tahun, saat mamanya memperlihatkan tanda terima



Anand Yahya



Bangunan Tzu Chi Hospital telah berdiri kokoh, namun peralatan dan fasilitas di dalamnya masih terus dilengkapi demi memberikan pelayanan terbaik untuk pasien (atas). Setelah berdana, para donatur dikirimkan tanda terima dalam bentuk foto dan video animasi bunga teratai (kiri).

"Mungkin dalam bayangan kita donasi itu cuma untuk bangun gedung, tapi kalau gedung tanpa fasilitas yang baik, kita kan juga susah menegakkan diagnosa. Kalau Tzu Chi bisa memberi fasilitas mesin yang bagus, peralatan canggih, otomatis dokter lebih mudah mendiagnosa pasien," ujar Vica yang juga seorang dokter.

## Kuntum Teratai Bermekaran

Selain Anggita Vica, ada juga Yusniaty yang telah menggalang 92 kuntum teratai dari teman-temannya yang tersebar di Makassar, Sulawesi, Batam, bahkan Beijing. "Padahal teman-teman saya tidak di Jakarta, tapi mereka ingin bersumbangsih. Mereka pikir ini adalah kesempatan bersumbangsih. Saya *happy*, sangat bersyukur, rasanya lebih senang daripada dapat uang buat diri sendiri," ungkap relawan Tzu Chi Jakarta ini.

yang tercantum namanya dan memberitahu bahwa dirinya berdonasi untuk Tzu Chi Hospital, Samanta langsung membuka celengan dan menyerahkan uang donasi kepada mamanya.

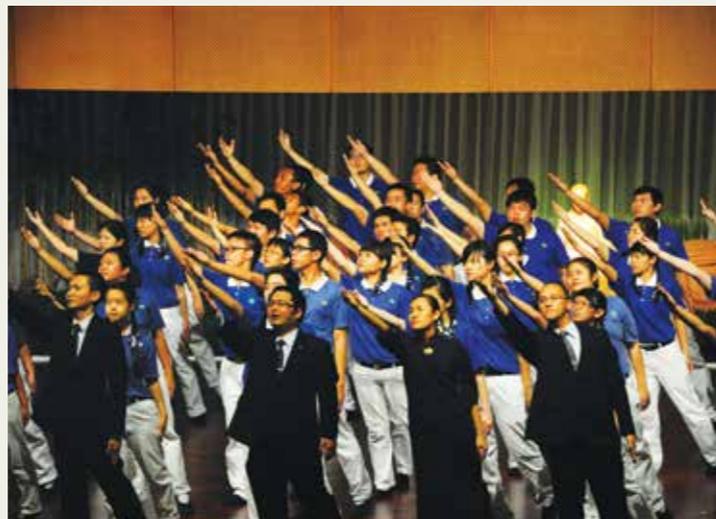
"Ini Ma uang aku, aku yang berdana pribadi untuk Tzu Chi, jadi *nggak* usah pakai uang Mama ya," ujar Samanta pada mamanya, Vera Lestari.

Menerima uang donasi dari Samanta saat itu, Vera merasa kaget sekaligus terharu. Ia pun bangga karena Samanta tergerak sendiri untuk bersumbangsih. Vera mengetahui program donasi ini dari temannya, Anggita Vica yang merupakan relawan Tzu Chi. Kuntum Teratai dari Samanta adalah salah satu dari 36 kuntum yang sudah berhasil digalang Vica.



Dok. Pribadi

**Pasangan Celyn Laurenzy dan Robert Tedja yang baru menikah, mendonasikan 1.000 kuntum teratai yang mana adalah dana yang mestinya terpakai jika mengadakan pesta pernikahan.**



Handy

**Benih Teratai yang diinisiasi Hendry Cahyadi (depan, kedua dari kiri), berhasil mengumpulkan 27 kuntum teratai dari 176 donatur. Keterbatasan ekonomi tidak menghalangi relawan muda mudi Tzu Ching untuk berpartisipasi.**

Begitu semangatnya menggalang donasi, target yang awalnya hanya 20-30 kuntum akhirnya bisa terlampaui. "Ini salah satu usaha kita mendukung rumah sakit. Dengan begitu banyak yang ikut, mereka juga ikut berdoa untuk rumah sakit, untuk kesehatan semua orang juga," ucap Yusniaty.

Sementara itu, kesempatan menanam berkah kesehatan ini juga tidak dilewatkan oleh Celyn Laurenzy dan Robert Tedja. Pasangan suami istri ini adalah putri dan menantu dari relawan Tzu Chi, Siswanto dan Shelly Widjaja. Bertepatan pada hari pernikahan mereka 29 Mei 2021 lalu, Celyn dan Robert mendonasikan 1.000 kuntum teratai yang mana adalah dana yang mestinya terpakai jika mengadakan pesta pernikahan.

"Jadi uang yang dihemat ditambah sedikit angpau, ya mereka (kedua mempelai) mau donasikan, ya sudah, pas ini ada program *Kuntum Teratai*," kata Shelly.

Pernikahan Celyn dan Robert awalnya direncanakan digelar di Bali, namun urung dilaksanakan karena pandemi. Mereka hanya menggelar upacara pemberkatan sederhana

di Jakarta, dan sama sekali tidak mengadakan resepsi.

"Jadi yang penting kita ada *sense of crisis*. Orang banyak yang sakit sementara kita hore-hore, itu kurang *sense of empathy*-nya. Jadi semua ya langsung setuju (untuk tidak mengadakan pesta)," papar Shelly.

Shelly sendiri sudah menggalang 600-an kuntum teratai di samping 1.000 kuntum ini. "Kita maunya Tzu Chi Hospital sukses, artinya sesuai dengan arahan Master Cheng Yen, yaitu menjadi rumah sakit untuk orang yang membutuhkan. Ya fungsi rumah sakit kan mengobati orang sakit, tapi Master Cheng Yen ingin rumah sakit yang benar-benar ada cinta kasihnya," ungkap Shelly.

### **Dana Kecil Amal Besar**

Satu kuntum teratai dalam program donasi ini adalah senilai satu juta rupiah, lalu bagaimana dengan mereka yang secara finansial tidak mampu berdana sebanyak itu? Master Cheng Yen berkata, "*Berdana bukanlah hak istimewa orang kaya, namun adalah partisipasi dari orang-orang berniat baik.*" *Asalkan berniat baik maka jangan takut tidak ada jalan.*

Donasi Kuntum Teratai ini bukan saja datang dari orang-orang dengan ekonomi mapan, namun satu kuntum teratai juga dapat terkumpul sempurna dari sekelompok orang-orang berniat baik. Seperti yang dilakukan oleh Hendry Cahyadi. Setelah mengetahui adanya program ini, relawan yang dulunya tumbuh dari Tzu Ching (relawan muda mudi Tzu Chi) ini lalu menginisiasi dan mengajak relawan Tzu Ching lainnya untuk berdonasi dengan nominal kelipatan 10 ribu rupiah.

"Kalau anak muda, mungkin kalau sendiri-sendiri (berdana) ada yang terasa berat, tapi *rame-rame* bisa lebih semangat, dan supaya anak-anak muda ini juga punya kesempatan (berdana)," jelas Hendry.

Benih Teratai adalah sebutan yang ia sematkan pada donasi kelipatan 10 ribu rupiah itu, sehingga 100 Benih Teratai yang terkumpul akan menjadi 1 Kuntum Teratai. Dana tersebut dikumpulkan dalam satu rekening dan setelah mencapai satu juta rupiah maka langsung didonasikan menjadi Kuntum Teratai.

"Karena masa pandemi, yang bisa dilakukan juga terbatas, jadi alangkah baiknya kalau bisa menghimpun kebajikan bersama-sama. Selain tidak memberatkan, juga menanam berkah dan sama-sama menjadi bagian dari sejarah," ucap Hendry.

Donasi *Benih Teratai* ini pun mendapat sambutan sangat positif dari para *Tzu Ching*. Di awal, Hendry hanya menargetkan terkumpul 4 kuntum teratai. "Ternyata waktu itu pas hari pertama kita ajak, *udah* langsung terkumpul 11 kuntum. Memang di hari-hari awal mungkin pada semangat, jadinya cepat ya, haha," ujarnya gembira.

Dan ternyata donasi *Benih Teratai* ini juga mendapat respon dari relawan-relawan Tzu Ching di luar Jakarta, yang mana target awal Hendry sebenarnya hanya wilayah Jakarta. Salah satu yang ikut menggalang donasi ini

adalah Novia, relawan Tzu Ching Singkawang. Mengetahui adanya *Benih Teratai* ini, ia pun jadi semangat.

"Satu teratai itu *kan* satu juta rupiah, rasanya *agak* gimana berat *gitu*, saya baru lulus kuliah, lingkup saya juga teman-teman yang baru lulus, jadinya *enggga* berani ajak teman-teman. Nah pas di grup Tzu Ching ada *Benih Teratai*, langsung mikir.. *wah* kesempatan bagus *nih* ajak teman-teman. Di samping *enggga* memberatkan, juga ikut andil dalam pembangunan rumah sakit yang nantinya membantu banyak orang," ujar Novia yang baru lulus dari STIE Mulia Singkawang ini.

Novia lalu mengajak teman-temannya, dan temannya mengajak teman lagi, sehingga donasi pun terkumpul dengan cepat. Ia mengaku tidak sulit karena teman-temannya juga menyambut baik.

"Melihat mereka semangat, dengan polos-polos *gitu* mau bersumbangsih, itu saya udah sangat sukacita," ujar Hendry.

Selain Singkawang, Tzu Ching dari beberapa kota lainnya juga berpartisipasi. Dari total 176 orang yang tergalang hatinya, terhimpun sebanyak 27 kuntum teratai, melebihi target awal Hendry yang hanya 4 kuntum.

Tzu Chi Hospital sendiri telah beroperasi sejak 14 Juni 2021, dengan membuka *pandemic ward* berkapasitas 56 tempat tidur yang menerima pasien *Covid-19*. Walau sempat terkendala karena kekurangan tenaga medis, namun pelayanan terhadap pasien tetap diutamakan. Hingga Agustus 2021 Tzu Chi Hospital telah membantu kelahiran 16 bayi yang ibunya positif *Covid-19*, bagian *Medical Checkup* sudah melayani 390 orang, dan pemeriksaan *swab PCR/antigen* sebanyak 3.418 orang. Tzu Chi Hospital juga telah *Soft Opening* pada 1 Oktober 2021 dengan membuka layanan rawat jalan.■

# Ketika Semua Berita Adalah Berita Baik

Penulis : Metta Wulandari

*Melalui perjalanan yang panjang, sebuah tayangan televisi menjadi layak untuk dipertontonkan. Namun bukan hanya tontonan, DAAI TV ingin seluruh programnya bisa menjadi tuntunan seperti harapan pendirinya, Master Cheng Yen.*

Kesibukan tim liputan DAAI TV setiap harinya masih sama saja seperti hari biasanya. Walaupun situasi kota masih menghadapi pandemi dengan berbagai status PPKM yang terus disesuaikan dari waktu ke waktu, tapi bukan berarti reporter dan kameramen bisa berdiam diri. Target pekerjaan tetap harus selesai, terlebih bagi program berita yang penayangannya *stripping*. Hanya saja bukan sekadar target liputan, tantangan yang lebih berat lainnya adalah tetap meliput sesuai pakem: benar, bajik, indah – pakem dari DAAI TV yang tak mungkin bisa lepas darinya.

Bukan hal yang mudah memang untuk tetap memberikan tayangan maupun berita yang baik. Apalagi dengan kaidah jurnalistik yang terkenal dengan konsep *bad news is a good news*. Menyajikan *good news* yang nyata malah seakan dianggap membosankan. Apalagi sesuai dengan penelitian, masyarakat butuh tayangan yang banyak “drama” dan “bumbu”. Katanya, sensasi “kejutan” dari hal negatif kerap dicari demi menarik keingintahuan masyarakat yang berakhir dengan *rating* dan *share* yang tinggi. Maka dengan pakemnya itu (benar, bajik, indah) DAAI TV seperti melawan arus media massa.

Master Cheng Yen, pendiri Tzu Chi sekaligus Da Ai TV (Taiwan) pernah menjawab pertanyaan seorang muridnya tentang harapan beliau terhadap media massa. Master menjawab, media massa seharusnya memiliki tugas mulia untuk meningkatkan moralitas dalam masyarakat. Tapi, sekarang kebanyakan pemberitaan malah menjadi sumber timbulnya penyakit masyarakat, sangat mengkhawatirkan.

Master Cheng Yen melanjutkan, reporter juga dapat meningkatkan budaya berkehidupan dari masyarakat dan memperluas sudut pandang semua orang akan kehidupan manusia. Reporter bisa dikatakan berperan sebagai “antibodi” bagi masyarakat dan merupakan sebuah profesi mulia untuk mendidik masyarakat. Tapi mirisnya sekarang profesi ini sudah berubah, sebagian reporter sudah menyimpang, bahkan terjerumus menjadi “virus” bagi masyarakat. Mereka terus saja menciptakan informasi yang “mencelakai” masyarakat.

“Bencana alam memang sangat mengerikan, namun sebetulnya bencana dalam batin manusia lebih mengerikan lagi. Masyarakat sekarang penuh dengan perseteruan dan kekerasan, ini membuat



Metta Wulandari

**Sebelum menayangkan suatu program yang sesuai dengan pakemnya: benar, bajik, dan indah, para kru di belakang layar bekerja keras dan memastikan tayangan terbaik untuk para Sahabat DAAI.**

banyak orang diliputi kecemasan dan ketidaktenangan. Saya berharap pada media massa agar lebih banyak menyebarkan budaya yang jernih, barulah media massa benar-benar memberikan kontribusi kepada masyarakat,” tutur Master Cheng Yen.

## Aliran Jernih untuk Masyarakat

Menilik sejarah panjang televisi cinta kasih ini, Master Cheng Yen dalam salah satu ceramahnya bercerita bahwa misi amal Tzu Chi sangat membutuhkan dukungan dari media massa. Dengan bantuan media massa, masyarakat bisa melihat berbagai hal yang terjadi di dunia.

“Semoga media massa kita bisa meliput lebih banyak hal yang terjadi di dunia agar kita bisa melihatnya dan melakukan sesuatu. Jika tak bisa melihat dan mendengar hal yang terjadi di dunia, kita sama sekali tak bisa melakukan sesuatu. Karena itu, kita membutuhkan Da Ai TV,” kata Master.

Master Cheng Yen pernah mengatakan bahwa kita harus menggali sumur untuk memancarkan aliran jernih. Untuk menggali sumur ini sangatlah sulit. Tujuan menggali sumur ialah agar kita bisa melihat aliran jernih bisa menyucikan hati manusia. Tujuannya adalah agar kita bisa melihat penderitaan di dunia. Selain memberikan bantuan, kita juga harus



Arimami Suryo A.



Arimami Suryo A.

**DAAI TV memberikan berbagai tayangan positif untuk masyarakat melalui berbagai program, mulai dari program anak seperti *Bitan Ni Hao* yang mengajarkan berbagai istilah dalam bahasa Mandarin hingga program *talkshow Bincang Sehat* yang diisi oleh berbagai pakar kesehatan.**

memahami kondisi kehidupan masyarakat dan menyucikan hati manusia dengan menyiarkan kebenaran dan membimbing ke arah yang benar.

Master Cheng Yen berharap Da Ai TV dapat benar-benar mengembangkan aliran jernih dan menyebarkannya ke seluruh dunia agar bisa menyucikan hati manusia dan melenyapkan perselisihan antarsesama. Hanya dengan melenyapkan kekeruhan dalam batin dan menyiraminya dengan cinta kasih, barulah masyarakat kita bisa harmonis. Ketika hati manusia tersucikan, masyarakat baru bisa harmonis.

### Sajian Inspiratif Tak Lekang Waktu

Harapan dari Master Cheng Yen itulah yang terpatri pada DAAI TV Indonesia yang sudah berusia 14 tahun. Di tengah tren media massa, juga di tengah pandemi Covid-19, DAAI TV terus konsisten menyiarkan hal-hal baik.

Harapan Master Cheng Yen juga merupakan pedoman bagi seluruh tim DAAI TV, termasuk Manager Program DAAI TV Paulus Florianus

yang juga setuju bahwa keberadaan media massa yang kredibel dan bisa memberikan aliran jernih saat ini dirasa sangat penting. Di tengah kondisi masyarakat sangat mudah berubah, ditambah dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, juga luasnya akses informasi masyarakat yang dalam sekali 'klik', *hoaks* (berita bohong) begitu mudah tercipta.

"Di tengah situasi inilah, DAAI TV semakin dibutuhkan," kata Paulus. "Bayangkan saat ini setiap orang bisa memproduksi sekaligus mengonsumsi berita. Dari satu *gadget* mereka bisa menuangkan hal-hal yang bisa saja salah namun disebar dan dipercaya oleh orang lain dengan mudahnya. Mudah sekali untuk *viral*. Makanya, adanya DAAI TV – atau media lain yang mempunyai kekuatan untuk menyaring itu semua, sangat dibutuhkan."

DAAI TV menekankan bahwa semua konten yang ditayangkan harus benar, tapi benar saja tidak cukup. Kebenaran juga harus disertai dengan kebajikan (tidak menyampaikan informasi-informasi negatif) untuk memberikan



Arimami Suryo A.

**Manager Program DAAI TV Paulus Florianus berbincang dengan staf DAAI TV lainnya untuk menyamakan persepsi tentang tujuan penayangan dan konten-konten positif yang terus disajikan oleh DAAI TV.**

ketenangan kepada masyarakat. Dari sana akan timbul keindahan dari berbagai berita positif dan respon masyarakat yang baik.

Paulus juga masih ingat pesan Master Cheng Yen bahwa, pemberitaan yang baik itu adalah bekal dan pendidikan positif bagi masyarakat. Untuk itu seluruh tayangan DAAI TV, bukanlah tayangan biasa. Paulus selalu membayangkan bahwa setelah pemirsa duduk di sofa dan menonton DAAI TV, mereka bisa bangkit dan terinspirasi dengan apa yang sudah mereka tonton. Bukan sebaliknya, memaki atau menebar ketidakpastian, ketakutan, dan sebagainya.

"Mencari berita positif itu sangat mudah," singkatnya. Paulus mengambil contoh ketika masyarakat dilanda *panic buying* akibat berita *Covid-19* yang merebak di awal tahun 2020, hampir seluruh berita, artikel, dan TV menayangkan kecemasan dan ketakutan.

DAAI TV, memilih menayangkan masyarakat yang saling bantu.

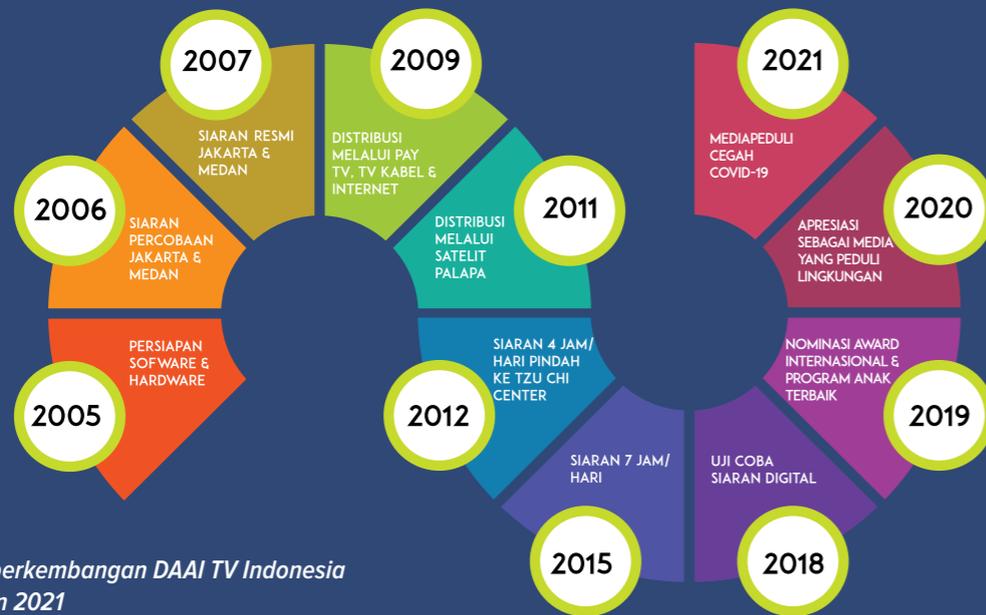
"Ada ibu-ibu yang membagikan sembako ke para tetangga, ada anak muda juga yang patungan untuk sedekah dan membagikan bantuan," ungkap Paulus, "tapi media menghabiskan waktu untuk mengangkat hal-hal negatif, padahal seharusnya kita mengangkat semua hal baik itu karena masyarakat Indonesia ini orang yang baik. *Nggak* susah menemukan konten yang baik."

Walau tidak memungkirinya pentingnya *rating* dan *share*, DAAI TV tetap ingin memberikan inspirasi kepada masyarakat. "Karena menginspirasi untuk melakukan hal positif itu lebih penting daripada *rating*. Apa gunanya *rating* tinggi namun tidak berdampak atau malah memberikan dampak negatif," lanjut Paulus.

"Rasanya sangat berbeda ketika kami menayangkan tentang satu sekolah PAUD,



Presiden Republik Indonesia, Ir. H. Joko Widodo menyampaikan harapannya agar DAAI TV terus konsisten menyebarkan cinta kasih dan memberitakan kebaikan untuk masyarakat Indonesia. “Teruslah menjadi media yang bisa menjadi tuntunan kebenaran untuk Indonesia,” pesan Presiden Jokowi.



Perjalanan perkembangan DAAI TV Indonesia hingga tahun 2021

ternyata ada pemirsa yang menonton dan memberikan bantuan keuangan kepada PAUD itu. Itulah namanya dampak positif,” tambahnya.

### Bertumbuh Menjadi Tuntunan

Tetap tangguh di usia ke-14 nya, DAAI TV Indonesia telah melalui berbagai proses yang sangat panjang. Pada momen perayaan ulang tahun DAAI TV, Rabu 25 Agustus 2021, Pelaksana Tugas CEO DAAI TV Indonesia Elisa Tsai mengungkapkan terima kasih atas bimbingan BOD juga kerja keras seluruh tim. Bersama tim DAAI yang solid, Elisa yakin dan optimis DAAI bisa keluar dari kondisi pandemi

yang tidak menentu ini. Dirinya juga menjamin bahwa DAAI akan terus berada pada jalurnya demi menjadi aliran jernih bagi dunia.

Momen itu juga menjadi momen regenerasi untuk DAAI TV. Untuk itu DAAI memberikan tanda mata dan apresiasi atas dedikasi yang telah diberikan oleh Mansjur Tandiono dan Hong Tjhin. Keduanya telah merintis DAAI TV dari nol, sejak 16 tahun lalu.

“Perjalanan masa awal yang kalau kita kenang itu sangat hangat dari keluarga DAAI yang dirintis dari nol dengan kerja sama yang baik. Perjalanan yang membawa rasa keharuan, rasa bersyukur atas kontribusi dari teman-teman



Metta Wulandari

Pelaksana Tugas CEO DAAI TV Indonesia Elisa Tsai memotong tumpeng dalam syukuran HUT DAAI TV ke-14 yang dilakukan secara internal, 25 Agustus 2021.

semuanya. Namun apapun yang kita lakukan ada musim. Kini ada musim regenerasi,” ungkap Hong Tjhin, CEO DAAI TV Indonesia. “Terima kasih atas dukungan teman-teman. Semoga kita bisa melewati masa sulit dan membuat DAAI lebih baik,” imbuh Hong Tjhin.

Lebih lanjut Hong Tjhin berpesan bahwa seluruh keluarga besar DAAI TV Indonesia harus mengingat pesan Presiden Joko Widodo yang meminta DAAI untuk tetap konsisten, menyebarkan cinta kasih mewartakan kebajikan serta diharapkan menjadi tuntunan. Pun dengan Wakil Presiden Ma’ruf Amin yang mengatakan bahwa tugas DAAI TV adalah membantu merawat kebhinnekaan, membangun toleransi dan mewujudkan persatuan bangsa.

“DAAI TV adalah televisi yang konsisten menyebarkan cinta kasih dan memberitakan kebaikan kepada masyarakat Indonesia. Teruslah menjadi media yang bisa menjadi

tuntunan kebenaran untuk Indonesia,” pesan Presiden Joko Widodo.

Di kesempatan yang berbeda, Wakil Presiden RI, K.H. Ma’ruf Amin juga memberikan ucapan selamatnya. “DAAI TV senantiasa hadir menemani masyarakat Indonesia dengan program yang mengusung pesan cinta kasih, kebajikan, dan keindahan. Kehadiran DAAI TV untuk merajut cinta kasih tak terbatas tentu sangat relevan dengan masyarakat Indonesia yang majemuk,” ujar Wapres RI, Ma’ruf Amin.

Seluruh harapan tersebut sejalan dengan ungkapan Master Cheng Yen, “Semoga setiap orang dapat mengisi setiap hari dan setiap lembar kehidupan dengan sejarah yang bermakna, menulis naskah yang baik bagi kehidupan kita. Menyiarkan kebenaran, kebajikan, dan keindahan serta membimbing ke arah yang benar.”

# Dua Hati untuk *Ibrahim dan Abdullah*

Teks: Hanif Hidayatullah, Widodo  
(Tzu Chi Sinar Mas)

*Penantian panjang Istiharoh tunai sudah.  
Kedua buah hatinya yang terlahir dalam  
kondisi kembar siam, Ibrahim dan Abdullah  
akhirnya kini bisa terpisah setelah setahun  
lebih "terikat" satu sama lain.*



Malam sudah sejak tadi menyelimuti langit Pondok Karyawan Perkebunan Katayang Estate, Kalimantan Tengah. Di tempat inilah Darlis dan keluarganya tinggal bersama karyawan lainnya. Sebuah status *Whatsapp* kawan membuatnya mengurungkan diri untuk beranjak istirahat. Hatinya gelisah. Segera ia hubungi dr. Gerry Juliansyah (dokter klinik kebun) dan relawan lainnya.

Berbekal informasi yang didapat, keesokan harinya, Darlis ditemani dr. Gerry, Nanang Purwadi, dan Hanif Hidayatullah menuju Desa Sungai Kuning, Pangkalan Banteng, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Perjalanan ditempuh dalam waktu dua jam lebih. Lokasi itu sebetulnya tidak termasuk dalam area operasional kebun, tetapi pesan digawai yang tadi malam ia lihat, membulatkan tekad Darlis.

Rumah papan berwarna kuning menyambut kedatangan Darlis dan relawan lainnya. Rumah ini milik Sunawi, ayah Istiharoh, seorang pekerja lepas.

Tak banyak perabot di rumah sederhana itu. Isti, begitu ia disapa, mengaku kaget. "Awalnya saya *tuh* kaget soalnya beliau (datang) dari jauh, dan saya juga tidak begitu tahu Sinar Mas, baru tahu pas beliau datang. Beliau bersama pak manajer juga sempat tanya-tanya soal kembar. Awalnya kok udah usia segini kok belum dipisah atau dirujuk gitu. Nah saya juga sempat tanya beliau, cuma beliau bilang mudah-mudahan dengan kedatangan kami *Insy Allah* bisa segera dirujuk dan segera bisa dipisah," kata Istiharoh mengengang.

Di rumah sederhana itu, tinggal sepasang anak kembar siam bernama Muhammad Ibrahim dan Muhammad Abdullah. Mereka anak kedua dan ketiga Istiharoh. Sejak lahir mereka terhubung mulai dari dada hingga perut.

Kegelisahan Darlis yang dirasakan sejak malam sebelumnya sedikit terobati ketika melihat Ibrahim dan Abdullah di hadapannya.

Di saat yang sama, muncul rasa iba melihat kondisi Ibrahim dan Abdullah yang tak lazim. Hal yang sama dirasakan dr. Gerry.

"Sebagai tenaga medis tentu saya cukup bersimpati karena kita melihat saat itu sekitar usia 8 sampai 10 bulan anaknya masih terkulai tertidur," kata dr. Gerry, "menurut saya ini 'kasus besar', kasus spesial, makanya saya sempat berpikir apakah kita bisa membantunya. Karena tentu juga membutuhkan dana yang sangat besar. Kita belum pernah ada pengalaman menangani kasus seperti ini juga. Kalau operasi hernia, katarak, dan bibir sumbing kan sudah banyak pengalaman. Jujur saja sempat ada keraguan juga di hati saya apakah kita bisa membantu anak ini."

Hari-hari Istiharoh praktis hanya merawat si kembar karena memang tidak bisa ditinggalkan. Dan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari ia mengandalkan bantuan dari banyak orang. "Aktivitas saya cuma merawat si kembar, tidak ada aktivitas lainnya. Merawat 24 jam karena kan memang tidak bisa ditinggal gitu. Dan untuk kebutuhan kami, waktu itu kan rumah sakit galang dana buat kebutuhan beli susu dan pampers. Lalu ada juga warga, orang pribadi, komunitas gitu yang datang ke rumah kami langsung memberikan bantuan buat kebutuhan beli susu, pampers, sama kebutuhan kami sehari-hari," ungkap Isti.

### Satu Bergerak, yang Lain Ikut Tergerak

Pada saat kandungannya menginjak usia 5 bulan, Istiharoh menyadari kalau ia sedang mengandung bayi kembar. Perasaan bahagia sekaligus khawatir datang menghampiri.

Bahagia karena sebentar lagi rumahnya makin ramai kedatangan anggota keluarga baru, setelah sebelumnya ada Ayko Zhafyra (kakak si kembar). Namun di saat yang sama ia khawatir karena janin yang di kandungnya setiap kali bergerak, juga diikuti janin lainnya. Secara berkala ia memeriksakan kandungannya



Hanif Hidayatullah (Tzu Chi Sinar Mas)

**Relawan Tzu Chi Cabang Sinar Mas, Darlis mengunjungi kediaman Muhammad Ibrahim dan Muhammad Abdullah di Desa Sungai Kuning, Pangkalan Banteng, Kalimantan Tengah. Momen ini adalah momen pertemuan pertama dua bayi kembar tersebut dengan Tzu Chi.**

ke dokter setempat. Setiap kali periksa ia menanyakan rasa penasarannya ini.

"Hasil USG dokternya bilang kalau bayi kembar ini organnya masing-masing, sehat normal semua. Cuma yang satu gerak, yang satunya juga ikut gerak. Lalu dokternya bilang mereka tidak bisa memberikan kepastian. Lalu disuruh USG 4 dimensi. Saya *muter-muter* ke Pangkalan Bun, tetapi tidak ada," terang Istiharoh setengah pasrah.

Menginjak usia kandungan 8 bulan, Isti memeriksakan diri lagi di Rumah Sakit Harapan Insani, Pangkalan Bun. Sekali lagi ia ingin memastikan kondisi bayi kembarnya. "Dokternya bilang kalau bayinya punya tempatnya masing-masing, cuma karena air ketubannya sudah hampir habis jadi dalam waktu 24 jam harus diangkat. Jadi jam 11 malam saya dirujuk ke RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun. Keesokan harinya jam 8 pagi,

saya masuk ruang operasi. Tapi saya belum tahu keadaan si kembar," ujar Istiharoh.

Tiga hari pascaoperasi Isti mulai sadar, tetapi juga terkejut dengan banyaknya wartawan yang mengambil foto dirinya. "Saya bertanya-tanya, 'ada apa ini sebenarnya'? Jujur saya masih bingung, belum tahu keadaan anak saya."

Isti lalu diantar suster ke ruangan si kembar berada. "Pertama saya lihat, saya pegang dia. Saya nangis, mereka juga ikut nangis. Tapi saya



Hanif Hidayatullah (Tzu Chi Sinar Mas)

**Nanang Purwadi dan dr. Gerry Juliansyah melanjutkan tongkat estafet cinta kasih bagi si kembar.**



Widodo (Tzu Chi Sinar Mas)

Curahan cinta kasih yang dilakukan relawan menjelang operasi pemisahan bagi Muhammad Ibrahim dan Muhammad Abdullah. Sejak tiba di Jakarta, relawan terus memberikan pendampingan bagi keluarga Ibrahim dan Abdullah. Perhatian juga terus diberikan hingga operasi yang dilakukan di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta Pusat, selesai dilakukan.

harus kuat karena mereka lebih kuat. Mereka berbeda dari bayi-bayi yang lainnya yang masuk inkubator. Tapi mereka tidak, mereka normal, mereka sehat jadi saya harus kuat,” ungkap Isti sambil menangis.

Berita kelahiran kembar siam Ibrahim dan Abdullah segera cepat menyebar. Banyak orang datang memberikan simpati, termasuk bupati setempat. Pihak rumah sakit juga menggalang dana. Di waktu yang sama mereka melakukan komunikasi dengan rumah sakit lain yang bersedia untuk penanganan si kembar ini. Mengingat sarana dan prasana di RSUD Sultan Imanuddin belum memadai.

“Sejak awal adanya bayi kembar siam ini rumah sakit sudah mengkomunikasikan ke rumah sakit yang lebih besar untuk memberitahu rencana pemisahan mereka. Sebelum itu terlaksana, bayi ini kami rawat dengan baik dulu sebelum dirujuk untuk dilakukan pemisahan. Banyak upaya yang sudah dilakukan rumah sakit dalam menangani kembar siam ini,” ungkap Aiman Dinata, Kabid Pelayanan Keperawatan RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun.

Kondisi pandemi membuyarkan banyak rencana. Itu pula yang membuat rencana membawa si kembar menjalani tindakan pemisahan di RS Soetomo, Surabaya urung terlaksana.

“Awalnya kami memang ada komunikasi dengan Rumah Sakit Soetomo, tetapi karena pandemi kita juga tidak bisa memberangkatkan bayi ke Surabaya. Selain itu juga, saat itu kalau kita kirim juga kita belum bisa melakukan apa-apa (disana), jadi memang kita juga perlu merawat dan menjaga kondisi bayinya di Pangkalan Bun dulu,” terang Aiman.

Di sela Aiman menjalin komunikasi dengan rumah sakit yang lain, Istiharoh gelisah memikirkan nasib bayi kembarnya.

“Saya tanya sama dokter, bagaimana bayi saya ini bisa dipisah apa enggak? Kalau tidak bisa saya mau bawa pulang. Saya rawat saja di rumah. Beliau tidak mengizinkan,” kata Isti mengenang, “saya sudah *ngotot* terus mau bawa pulang karena belum ada kepastian. Sebenarnya saya sudah pasrah kalau memang tidak bisa dipisah, *Insyallah* saya ikhlas dan



Arimami Suryo A.

Raut wajah Muhammad Ibrahim tersenyum bahagia kala bermain dengan relawan Tzu Chi Cabang Sinar Mas. Ibrahim dan Abdullah berhasil dipisahkan melalui tindakan operasi pada 14 September 2021. Kini badan keduanya telah terpisah sehingga dapat beraktivitas masing-masing.

saya rawat sendiri. Ini kan dari dari umur satu minggu sampai satu tahun lebih belum ada kepastian. Dokternya bilang, ‘*maaf Mbak Isti, biayanya besar benget, pihak rumah sakit tidak bisa menanggungnya sendiri*’.”

#### Estafet Cinta Kasih dan Dukungan Banyak Pihak

Sekembalinya dari Desa Sungai Kuning, Darlis segera berkoordinasi dengan Tzu Chi Cabang Sinar Mas di Jakarta. Komunikasi dengan pihak rumah sakit juga terus dijalin. Namun takdir berkata lain, dalam masa penanganan si kembar, kondisi kesehatan Darlis terganggu hingga akhirnya ia menghembuskan nafas terakhir. Nanang Purwadi dan juga relawan lainnya melanjutkan

tongkat estafet cinta kasih untuk mewujudkan harapan kedua orang tua bayi kembar.

Ketika RS Umum Pusat Nasional Dr. Cipto Mangunkusumo menyatakan kesiapannya untuk melakukan tindakan pemisahan si kembar, para relawan menyambut dengan suka cita. Segala persiapan segera disusun.

Pada 25 Agustus 2021 si kembar berangkat ke Jakarta bersama ibu dan kakeknya, serta didampingi Aiman Dinata dan seorang perawat dari RSUD Sultan Imanuddin. Sejak hari itu pula, hari-hari si kembar dihiasi dengan serangkaian pemeriksaan dokter.

Kemudian pada Selasa pagi, 14 September 2021 si kembar menjalani operasi pemisahan. Ditemani dua bibinya yang datang dari Jombang, Jawa Timur, Istiharoh menunggu di



M. Rizki (Tzu Chi Sinar Mas)

**Muhammad Abdullah saat menjalani fisioterapi fisik di RSCM Jakarta usai menjalani operasi pemisahan.**

luar ruang operasi. Perasaannya campur aduk. Sese kali berdoa, sese kali menatap ke arah ruang operasi anaknya.

“Ketika mau didorong ke ruang operasi saya pegang mereka berdua, perasaan saya *tuh* udah campur aduk tapi saya selalu *istighfar* ini semua jalannya. Kita *kan* sebagai manusia cuma usaha, Allah yang menentukan. Mudah-mudahan dengan jalan ini mereka bisa hidup normal, sehat, dan bisa bermain seperti anak-anak lainnya,” kata Isti.

Direktur RSCM dr. Lies Dina Liastuti, SP.JP(K), MARS, FIHA mengatakan operasi pemisahan si kembar melibatkan 28 dokter yang berasal dari 11 disiplin. “Beruntung pada

anak kembar ini hanya organ hati yang menyatu, sementara organ yang lain masing-masing anak memiliki. Tentu sangat sulit kalau jantung yang menyatu,” ujarnya.

Sementara itu dr. Tri Hening Rahayarti, salah satu dokter bedah anak yang terlibat menambahkan pembedahan pada organ hati kesulitannya kalau tidak dikerjakan dengan baik akan mengeluarkan banyak darah. “Pada saat dipotong kalau kita salah itu akan pendarahannya banyak sekali. Tetapi dengan alat yang baik, dengan teknik yang baik, itu bisa diatasi,” terangnya. Ia mengatakan untuk tingkat kesulitan pada kasus Ibrahim dan Abdullah termasuk kategori sedang.

Dokter Tri memperkirakan Ibrahim dan Abdullah tidak membutuhkan waktu lama untuk beradaptasi. “Kemampuan adaptasi anak-anak biasanya lebih cepat dibanding orang dewasa. Mereka sudah terpisah, tinggal kita terapi untuk benar-benar normal.”

Selepas Maghrib, tim dokter mengabarkan jika operasi pemisahan Ibrahim dan Abdullah selesai dilakukan. Tinggal pembenahan akhir. Isti mengucap syukur. Penantian 10 jam lebih yang mende barkan hatinya. “Saya bersyukur operasinya lancar. Perasaan saya memang sedih cuma sedihnya itu sedih bahagia karena mereka sekarang sudah terpisah.”

Pascaoperasi, Ibrahim dan Abdullah masih memerlukan pemeriksaan lanjutan, termasuk fisioterapi fisik dan perbaikan gizi. Perlahan kondisi mereka mulai membaik. Melihat ini, Isti pun mengungkapkan kebahagiaannya, “Saya senang mereka pelan-pelan sudah bisa duduk. Kan baru beberapa hari ini mereka belajar. Abdullah juga sudah mau berdiri. *Alhamdulillah* sekali perkembangan mereka juga cukup baik dan stabil.”

**Berbagi Hati**

Mobil-mobilan itu digenggam erat Ibrahim. Ia mainkan kesana-kemari. Layaknya anak kecil pada umumnya, bermain menjadi dunianya.



Lisa Kristiani (Tzu Chi Sinar Mas)

**Si kembar yang dulu menyatu, Muhammad Ibrahim dan Muhammad Abdullah kini masing-masing bisa beraktivitas dan bermain bersama.**

Begitu pula Abdullah. Sese kali terdengar gelak tawa keduanya. Tak ada raut kesedihan, meski mereka belum lama menjalani hari bersejarah dalam hidupnya. Mereka baru saja berbagi hati.

Mata Istiharoh tidak lepas dari keduanya. Terlihat jelas ada perasaan bahagia menyelimuti hatinya. Penantian panjang untuk memisahkan Ibrahim dan Abdullah akhirnya terlaksana sudah.

“Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang sudah banyak membantu kami ketika kami di Jakarta. Jujur saya tidak menyangka bakal ketemu Yayasan Buddha Tzu Chi di sini. Terima kasih juga buat rumah sakit Sultan Imanuddin, RSCM, seluruh tim dokter yang sudah membantu memisahkan anak saya,” ujar Isti menahan rasa harunya.

Isti berharap anak-anaknya tumbuh seperti anak-anak normal lainnya, bisa mencapai apa yang mereka cita-citakan dan bisa membahagiakan orang tuanya.

Sementara itu, dr. Tri berharap Abdullah dan Ibrahim menjadi anak yang pintar, sehat, dan berbakti kepada orang tua dan bisa menjadi anak yang hebat lebih dari anak-anak yang lain. “Karena kedua anak ini sudah menjalani kondisi yang berat dibanding anak-anak lain. Operasi berat sudah dijalani dua anak ini, itu suatu cobaan yang besar saat anak ini bayi. Mudah-mudahan mereka menjadi pribadi yang tangguh,” pungkas Dokter Tri. ■



## Bantuan Berkesinambungan di Masa yang Panjang

| Penulis : Anand Yahya

Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) diterapkan oleh Pemerintah Indonesia sejak awal tahun 2021 untuk menangani pandemi *Covid-19*. Seiring dengan pemberlakuannya, kekhawatiran masyarakat terus meningkat. Banyak warga kewalahan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Para buruh harian juga banyak yang tidak dapat bekerja sehingga tidak memperoleh ataupun berkurang penghasilannya.

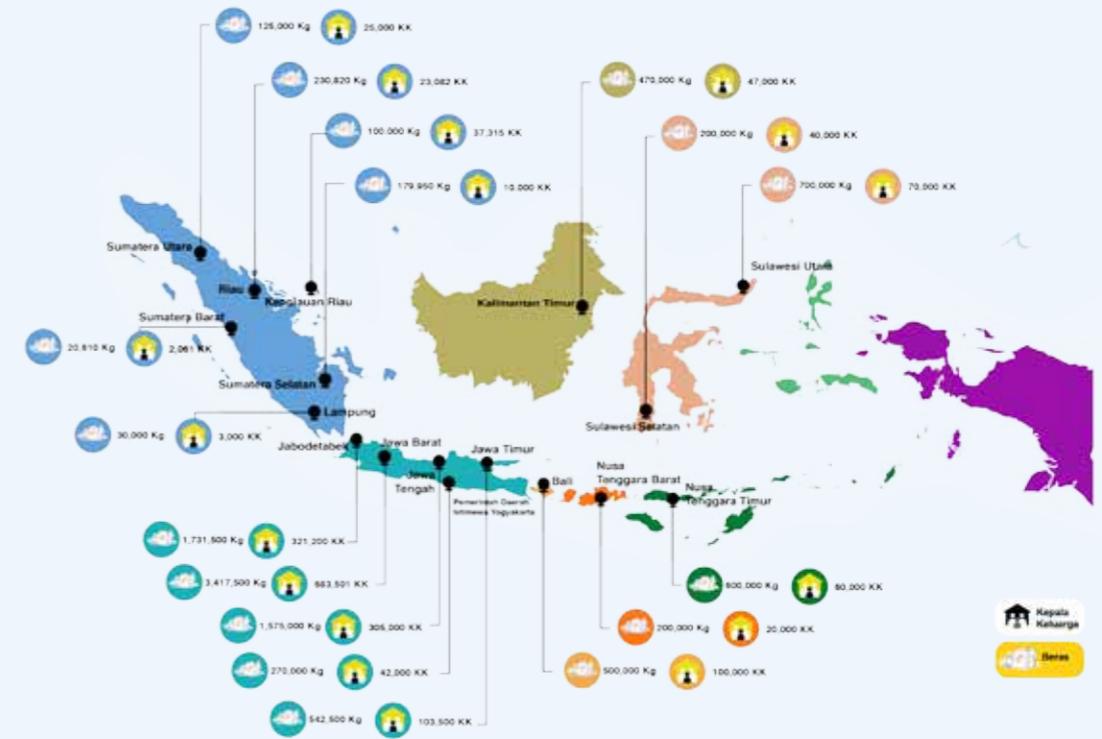
Menanggapi situasi ini, Tzu Chi Indonesia kembali membantu pemerintah dalam menangani pandemi. Bersama dengan Pengusaha Peduli NKRI, Tzu Chi menggelar *kickoff* penyerahan donasi 35.000 ton beras yang disalurkan bagi 7 juta keluarga terdampak pandemi. Selain beras, ada pula donasi 5 ribu *oxygen concentrator* dari Tzu Chi Taiwan, penyaluran obat-obatan, serta dukungan bagi penyelenggaraan sentra vaksinasi.

Arimami Suryo A.



Arimami Suryo A.

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bersama Pengusaha Peduli NKRI menggelar acara *Kickoff* Penyerahan Beras PPKM Darurat Donasi Pengusaha Peduli NKRI di Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara. (23/07/2021)



**10,892,880 Kg** Beras telah didistribusikan  
**1,892,659 Kepala Keluarga (KK)** Telah menerima manfaat

Sumber: Sekretariat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia  
 Update 11 Oktober 2021



Arimami Suryo A.



Arimami Suryo A.



Lukman (Tzu Chi Medan)

Relawan Tzu Chi mendistribusikan bantuan di masa PPKM Darurat kepada masyarakat yang sangat terdampak akibat pandemi *Covid-19*. Komitmen ini diwujudkan dengan penggalangan donasi untuk pengadaan 35.000 ton beras untuk 7 juta keluarga.



1  
Arimami Suryo A.



2

Arimami Suryo A.



3  
Anand Yahya



4  
Metta Wulandari



5

Yekti Utami (TIMA Indonesia)

- 1 - 2 - 3. Tzu Chi Indonesia turut mendukung pemerintah dengan membuka sentra vaksin *Covid-19* yang bekerja sama dengan Kementerian Kesehatan RI dalam upaya mempercepat program vaksinasi nasional agar tercipta *Herd Immunity* di masyarakat.
4. Paket obat-obatan untuk pasien *Covid-19*.
5. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia melalui TIMA Indonesia membuka layanan konsultasi kesehatan bagi pasien yang terpapar *Covid-19* yang sedang menjalani isolasi mandiri di rumah. Pelayanan dilakukan dengan memberikan informasi dan konsultasi dengan dokter dan tim medis secara virtual.



Arimami Suryo A.



Anand Yahya



Khusnul Khotimah



Anand Yahya

Berbagai jenis bantuan guna mempercepat penanganan Covid-19 didistribusikan ke seluruh Nusantara termasuk memberikan 269 set ranjang untuk Shelter Isolasi Mandiri di Islamic Center UGM Yogyakarta. Tzu Chi juga bekerja sama dengan berbagai instansi termasuk TNI dan Polri untuk memperlancar proses distribusi.

Di samping itu, Tzu Chi Indonesia juga menyalurkan 1.500 unit ranjang untuk seluruh wilayah DKI Jakarta guna melengkapi ruang isolasi mandiri yang dimiliki Pemprov DKI Jakarta. Tzu Chi juga membantu memfasilitasi Wisma Mardiyah Islamic di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta sebagai asrama karantina bagi tenaga kesehatan (Nakes) dalam upaya menyokong kinerja RSUP Dr. Sardjito dalam penanganan wabah Covid-19 di kota pelajar ini.

Ketua Umum Kadin Indonesia, Arsjad Rasjid mengapresiasi aksi bersama yang telah berlangsung secara berkesinambungan ini. "Di mana solidaritas berikutan kepedulian kepada sesama tetap terpelihara meskipun sektor usaha juga tengah berupaya bertahan dari imbas pandemi," jelas Arsjad Rasjid.

Sementara Franky O. Widjaja, Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia menyampaikan bahwa dalam kondisi pandemi saat ini membutuhkan kesatuan hati dan gotong royong dari semua pihak. "Selaras dengan yang disampaikan Master Cheng Yen bahwa masalah di dunia tidak dapat diselesaikan oleh satu orang saja, dibutuhkan uluran tangan dan kekuatan banyak orang untuk dapat menyelesaikannya. Kami mengajak semua elemen bangsa untuk bersatu membantu saudara kita dan berdoa agar dunia terbebas bencana," kata Franky O. Widjaja.



**3,773 Unit Oksigen Konsentrator**  
Telah tersebar di 163 Rumah Sakit dan  
Instansi di seluruh Indonesia

Sumber: Sekretariat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia  
Update 11 Oktober 2021

Sebanyak 100 unit *Oxygen Concentrator* dari Tzu Chi diserahkan secara simbolis kepada Pemerintah Daerah Sumatera Utara melalui Kodam 1/ BB di Pangkalan Udara TNI Soewondo, Medan.



Peresmian Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi

# Hari Bersejarah Bagi Warga Palu dan Sigi



Dok. DAAI TV Indonesia

Jumat 3 September 2021 menjadi hari bersejarah bagi warga penyintas gempa, tsunami, dan likuefaksi Sulawesi Tengah dengan diresmikannya Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako dan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Pombewe.

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako di Palu dan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Pombewe di Sigi yang dibangun untuk memulihkan kehidupan warga penyintas gempa, tsunami, dan likuefaksi Sulawesi Tengah diresmikan pada Jumat 3 September 2021.

Panglima TNI Marsekal Hadi Tjahjanto memimpin hari bersejarah ini dengan menandatangani prasasti serta menggunting pita yang terbentang di depan pintu salah satu rumah warga di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako. Panglima TNI juga berbincang

dengan pemilik rumah serta merasakan suasana yang nyaman dalam rumah.

Pada kesempatan ini Panglima TNI juga menggunting pita yang dibentangkan di depan pintu gerbang Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, menandai peresmian fasilitas pendidikan yang ada di perumahan ini. Dalam sambutannya Panglima TNI mengatakan kehadiran Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi dapat memberikan manfaat yang besar kepada warga penyintas bencana gempa, likuefaksi, dan tsunami di Sulawesi Tengah September 2018 ini.

“Bukti cinta kasih Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia diwujudkan dalam bentuk 1.500 unit rumah cinta kasih yang dilengkapi dengan sekolah terpadu, dan gedung serbaguna yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan,” ujar Panglima TNI Marsekal Hadi Tjahjanto.

Hong Tjhin, Sekretaris Umum Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menjelaskan, peran TNI dalam mewujudkan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Sulawesi Tengah sungguh sangat penting. Sebelumnya Nota Kesepahaman antara Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dan TNI terkait bantuan bencana alam, bantuan sosial, bantuan kemanusiaan, serta pelestarian lingkungan telah diperbaharui sehingga kala Tzu Chi memberikan bantuan tahap awal ke Sulawesi Tengah hingga saat ini dapat berjalan lancar.

“Makna dari peresmian ini bahwa kita bisa mengawali, juga menuntaskan dengan baik. Saya rasa ini sebetulnya sudah lebih dari setahun yang lalu sudah dihuni hampir dibilang 100 persen, tapi karena pandemi ini kita serba susah untuk menjadwalkan suatu *closure* yang ujungnya diikat rapi. Kebetulan waktu kami menyerahkan DAAI Award kepada Panglima TNI terkait peran TNI dalam penanganan *Covid-19* ini kami juga sampaikan bahwa salah satu hal yang masih *pending* adalah Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi ini,” terang Hong Tjhin.

Koordinasi dengan berbagai pihak seperti TNI, Pemprov Sulawesi Tengah, Pemkot Palu, Pemkab Sigi pun dilakukan dan berlangsunglah acara peresmian ini.

Namun Nasrizal Nasotan (61) tak diundang dalam peresmian siang itu. Hal ini sama sekali tak jadi soal baginya. Ia sadar ini masih dalam situasi pandemi yang tak memungkinkan banyak warga hadir. Justru yang lebih penting



Clarissa Ruth

**Warga perumahan tengah bersantai depan rumahnya. Mendapat bantuan rumah dari Tzu Chi adalah berkat yang benar-benar mereka syukuri.**

adalah berkat yang sudah diterimanya, yakni hunian rumah di Blok D No 22.

“Pokoknya saya berterima kasih sekali kepada Yayasan Buddha Tzu Chi, istilahnya betul-betul rumah idaman, rumah nyaman. Karena sudah ada peresmian, jadi lebih plong hati, karena sudah bisa kita bilang ini rumah saya,” katanya.

Bantuan rumah yang telah diterimanya, pelan namun pasti turut mengobati luka hatinya yang telah kehilangan rumah serta Upik, anak gadisnya yang tak selamat dari gulungan lumpur likuefasi yang menghancurkan Perumnas Balaroa.

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako yang berada di Palu serta Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Pombewe di Sigi dibangun oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bekerjasama dengan Sinarmas (Eka Tjipta Foundation), dan Indofood. Pembangunannya didukung Pemprov Sulawesi Tengah, Pemkot Palu, TNI, BNPB, Polri, dan Kemenko Polhukam RI.

■ Khusnul Khotimah

Soft Opening Tzu Chi Hospital

# Tzu Chi Hospital Siap Melayani Anda



Anand Yahya

Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei memberikan potongan tumpeng kepada Direktur Senior Tzu Chi Hospital, Prof. Dr. dr. Satyanegara, Sp.BS dalam acara *Gathering Operasional Tzu Chi Hospital*, PIK, Jakarta Utara.

Tzu Chi Hospital Pantai Indah Kapuk mulai membuka layanan rawat jalan, Jumat 1 Oktober 2021. Berikut adalah poliklinik yang sudah bisa menerima pemeriksaan pasien, antara lain: Klinik Kesehatan Anak, Klinik Bedah Umum, Penyakit Dalam dan Gizi, Klinik Kebidanan dan Kandungan, Klinik Paru, Klinik Toraks, Jantung dan Pembuluh Darah, Klinik Saraf dan Bedah Saraf, Klinik Mata, Klinik THT, Klinik Urologi dan Nefrologi, Klinik Gigi, Klinik Kesehatan Mental, serta Klinik Dermatovenerologi. Selain poliklinik, ada pula Pelayanan Gawat Darurat, Pelayanan Penunjang, Pelayanan Pandemi, *Drive Thru*

(berkaitan dengan pemeriksaan *Covid-19*), dan vaksinasi (khususnya untuk vaksinasi *Covid-19*).

Kamis, 30 September 2021, sebagai ungkapan rasa syukur mulai berjalannya Tzu Chi Hospital, *Tim Internal Public Relation Tzu Chi Hospital* mengadakan kegiatan syukuran sederhana yang dibalut dalam acara *Gathering Operasional Tzu Chi Hospital*.

Kegiatan yang berlokasi di *Lobby Tzu Chi Hospital* itu digelar secara terbatas dan dihadiri oleh keluarga besar Tzu Chi. *Gathering* ini juga ditampilkan secara virtual melalui aplikasi Zoom yang diikuti oleh lebih dari 300 relawan. Tujuannya agar relawan Tzu Chi

di luar Kota Jakarta maupun donatur yang tidak berkesempatan hadir bisa turut serta menyaksikan tonggak sejarah baru dalam misi kesehatan Tzu Chi di Indonesia.

“Hari ini adalah hari yang berbahagia, juga merupakan hari yang sudah lama kita nantikan setelah pada 14 Juni lalu kita mulai menjalankan percobaan operasional tahap satu, yaitu pembukaan *Pandemic Ward*. Sehubungan dengan parahnya kondisi pandemi, kita terlebih dahulu membuka *Pandemic Ward* di lantai 9 (gedung pandemi) untuk dapat ikut serta dalam menyelamatkan nyawa,” ujar Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia memberikan *sharingnya*.

Lebih lanjut Liu Su Mei mengungkapkan bahwa perjalanan Tzu Chi Hospital tidak dapat terwujud dalam waktu yang singkat. Berbagai hambatan sudah dilalui untuk mencapai hasil yang benar-benar diinginkan.

Sejak tahun 2013 lalu, ide akan dibangunnya Tzu Chi Hospital telah digagas oleh Tzu Chi Indonesia. Ide tersebut berlanjut hingga pada Mei 2015 dilaksanakanlah peletakan batu pertama. Pembangunan Tzu Chi Hospital terus dilaksanakan hingga selesai dan siap digunakan pada 2021 ini.

### Pembukaan Layanan Secara Bertahap

Sementara itu dr. Gunawan Susanto Sp.BS, Direktur Utama Tzu Chi Hospital menuturkan bahwa dengan dibukanya Tzu Chi Hospital, seluruh sarana dan prasarana poliklinik rawat jalan siap melayani pasien sesuai prinsipnya yang mengusung *high tech* dan *high touch*.

Tahap selanjutnya yang dibuka adalah pelayanan untuk 200 ranjang rawat inap dan beberapa layanan unggulan lainnya. Layanan



Anand Yahya

Berbagai fasilitas unggulan Tzu Chi Hospital dibuka secara bertahap sehingga bisa memberikan pelayanan dengan maksimal.

tersebut sudah bisa digunakan pada 25 Oktober 2021.

Dengan dibukanya layanan rawat jalan di Tzu Chi Hospital diharapkan nantinya Tzu Chi Hospital dapat memberikan pelayanan sesuai dengan tagline yang diusung, yakni *compassion with excellence*, mewujudkan welas asih dalam setiap pelayanan.

“Semoga rumah sakit kita di Indonesia dapat menjadi rumah sakit teladan, yaitu dengan menggerakkan budaya humanis di rumah sakit. Tim medis Tzu Chi Hospital juga harus memiliki cinta kasih dan kesabaran. Master Cheng Yen telah berpesan bahwa rumah sakit kita harus menjadi rumah sakit yang menyelamatkan orang, sehingga pasien yang datang ke rumah sakit dapat merasakan ketenangan di sini. Untuk mencapai tujuan ini, yang terpenting harus ada tim medis yang baik, dan *software* kita yaitu perhatian dari relawan. Dengan begini selangkah demi selangkah menjalaninya, kita baru akan berhasil,” pesan Liu Su Mei.

■ Metta Wulandari

Training Fungsionaris 4 in 1

# Batin Terhubung Dalam Tekad Walau Jasmani Terpisah Dalam Jarak



Suyanti Samad (He Qi Timur)

Stephen Huang, CEO Tzu Chi Internasional, mengisi salah satu materi pada *training* fungsionaris 4 in 1 yang dilakukan secara *virtual* oleh Tzu Chi Indonesia, 9-10 Oktober 2021.

Pelatihan Fungsionaris 4 in 1 dilakukan Sabtu dan Minggu, 9 dan 10 Oktober 2021. Diikuti oleh 1.109 relawan Tzu Chi dari seluruh Indonesia, *training* ini dilakukan secara *virtual*. Namun begitu, *training* ini memberikan sisi positif bagi seluruh peserta.

“Sebenarnya *training* secara *online* lebih memudahkan karena banyak relawan bisa ikut,” kata Hardy, Ketua *Xie li* Selatpanjang. Hardy ikut dalam pelatihan 4 in 1. Walaupun terpisah jarak, tetap membuat Hardy bersyukur. “Kami tetap bisa belajar banyak dari pengalaman para senior dan lebih menguatkan tekad dan semangat untuk berjalan sesuai

Misi Tzu Chi dan Master Cheng Yen,” ungkap Hardy.

Dua hari mengikuti *training*, Hardy terkesan dengan materi *Mempertahankan Tekad, Menjalankan Ajaran, dan Menumbuhkan Jiwa Kebijaksanaan* yang dibawakan oleh Like Hermansyah, relawan senior Tzu Chi. Materi tersebut mengingatkan seluruh relawan untuk tetap mempertahankan sebersit niat atau niat baik pertama saat bergabung dengan Tzu Chi.

“Kebanyakan relawan bergabung dengan niat baik, tapi banyak juga yang tanpa mengenal Dharma Master Cheng Yen dan tujuan yang jelas, maka ketika bertemu masalah (gesekan) dalam kerelawanan atau

berbeda pendapat menjadi alasan untuk mundur dan lupa masih ada tanggung jawab yang lebih besar di atas masalah yang dihadapi itu,” tutur Hardy.

Hardy menuturkan di Tzu Chi tidak ada satu orang pun yang disebut pemenang atau satu orang pun yang disebut pahlawan. Kerja Tzu Chi butuh kerja sama dengan setiap orang dan golongan untuk mewujudkan cinta kasih. “Kita seperti semut kecil yang mempunyai impian besar. Asal mau bersatu pasti bisa,” katanya.

### Bersama Menjalankan Kebajikan

Tekad yang sama juga dipegang teguh oleh Rusi dan Husni, pasangan suami istri yang bersama-sama bergabung menjadi relawan di Medan. Delapan tahun bergabung, mereka berjalan beriringan belajar bersama.

Rusi bercerita ada satu tantangan besar yang pernah mereka hadapi ketika Husni bertanggung jawab sebagai Ketua *Xie Li* di wilayah Medan Tembung. Saat itu, Rusi adalah Wakil Ketuanya.

*Xie Li* Medan Tembung memiliki wilayah yang luas namun lokasinya jauh dan banyak pemohon bantuan. Ketika itu tahun 2015 – 2016, ada 10 pemohon bantuan per pekannya. “Ladang berkahnya sangat subur, namun relawan Misi Amal belum banyak,” kenang Rusi.

Husni langsung mengambil tanggung jawab untuk survei di hari sibuk dan senggangnya. Ia juga membeli sepeda motor untuk mempermudah waktu survei



Dok. Pribadi

Penerima bantuan membawa becak motor untuk membantu Rusi dan relawan lainnya melewati banjir ketika mereka akan memberikan bantuan.

dan menemukan rumah dari para pemohon bantuan.

Husni menambahkan, selain tanggung jawab, yang dilakukannya adalah bentuk menghargai kehidupan. Sama seperti materi *training* yang paling menarik baginya: *Hidup Bahagia dengan Menghargai Kehidupan*.

“Sesuai dengan pengalaman saya sendiri. Sebelum bergabung di Tzu Chi, hampir semua waktu luang saya habiskan ke hal-hal yang menyenangkan tetapi kurang bermakna, seperti *travelling*, nonton bioskop, dan santai di rumah,” aku Husni, “melalui Tzu Chi saya tahu bagaimana menghargai waktu, memanfaatkan waktu, juga menghargai kehidupan.”

Menyadari akan jalan bajik telah dilalui bersama, juga berbagai perubahan positif yang menyertai mereka, keluarga kecil ini terus ingin bersama Tzu Chi. “Bisa bermanfaat untuk orang lain itu membuat hati lebih bahagia. Makanya semoga jalinan jodoh kami bisa semakin dalam bersama Tzu Chi,” harap Rusi.

Metta Wulandari

Bantuan Banjir di Sintang, Kalimantan Barat

# Tzu Chi Hadir di Tengah Warga Sintang



Anand Yahya

Relawan Tzu Chi membagikan paket beras kepada warga Desa Nanga Belimbing di Kab. Melawi, Sintang Kalimantan Barat. Akses jalan yang masih tergenang membuat relawan menggunakan jalur sungai untuk menyalurkan bantuan.

Sudah lebih dari tiga minggu banjir merendam beberapa wilayah di Kalimantan Barat. Masyarakat banyak yang mengalami kesulitan mencari bahan makanan karena akses jalan yang terputus.

Selasa, 16 November 2021, 12 orang relawan (Tim Tanggap Darurat) Tzu Chi menuju Sintang, Kalimantan Barat. Sebelumnya Tzu Chi Indonesia melalui relawan Tzu Chi Singkawang telah memberikan bantuan barang kebutuhan pokok berupa 100 ton beras, 500 dus mi instan, dan 500 kg telur.

Bantuan tersebut diserahkan oleh Tetiono, yang didampingi sejumlah relawan Tzu Chi

Singkawang kepada Pangdam XII/Tanjungpura Mayjen TNI Sulaiman Augusto, SIP, MM pada Sabtu (13/11/2021) di Mabekangdam XII/Tanjungpura. Bantuan tersebut didistribusikan untuk masyarakat terdampak banjir di Kalimantan Barat.

Tahap kedua, relawan Tzu Chi juga telah menyiapkan 4.000 paket bantuan berisi 5 kg beras, mi instan 10 buah, 1 liter minyak goreng, dan 1 bungkus biskuit. Sebelumnya relawan Tzu Chi Cabang Sinar Mas Xie Li Semitau juga telah menyalurkan paket bantuan untuk meringankan beban masyarakat terdampak. Sebanyak 575 paket yang terdiri dari beras, minyak goreng,

| No | Jenis Barang     | Jumlah         |
|----|------------------|----------------|
| 1  | Beras            | 220.000 kg     |
| 2  | Mi Instan        | 83.000 bungkus |
| 3  | Minyak Goreng    | 4.575 pouch    |
| 4  | Telur            | 500 kg         |
| 5  | Biskuit          | 15.000 bungkus |
| 6  | Air Mineral      | 21.000 botol   |
| 7  | Obat Masuk Angin | 5.000 buah     |
| 8  | Selimut          | 1.000 buah     |
| 9  | Popok Bayi       | 12.000 buah    |
| 10 | Sikat Gigi       | 1.000 buah     |
| 11 | Pasta Gigi       | 1.000 buah     |
| 12 | Sabun Mandi      | 1.000 buah     |
| 13 | Pembalut         | 8.000 buah     |

Sumber: Sekretariat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia

dan mi instan disalurkan ke Desa Lemedak (Kec. Semitau), Desa Perigi, Desa Sentabai, Desa Baru (Kec. Silat Hilir), Kalimantan Barat. Bantuan yang disalurkan dalam beberapa tahap ini sudah dimulai sejak 7 November 2021 lalu.

### Pendistribusian Bantuan

Relawan Tzu Chi Indonesia menyalurkan bantuan untuk korban banjir di Kabupaten Melawi dan Kota Sintang, Kalimantan Barat,

Hari berikutnya, Rabu 17 November 2021 relawan melakukan penyaluran bantuan di Desa Nanga Belimbing, Kec. Pinoh Utara dengan didampingi oleh anggota Kodim dan Polres, serta Dinas Perhubungan Kabupaten Melawi. Relawan Tzu Chi.

Komandan Kodim 1205/STG, Letkol Inf. Kukuh Suharwiyono, Satgas Penanganan Banjir di Kota Sintang mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang sudah hadir di tengah-tengah warga Kota Sintang yang mengalami bencana.

“Ini merupakan perhatian yang sangat diharapkan warga. Hari ini kami salurkan bantuan bersama relawan Tzu Chi lewat jalur sungai dengan perahu karet. Semoga kebutuhan pokok masyarakat bisa terpenuhi terutama sembako,” ujar Letkol Kukuh, “kalau kita saling bergandeng tangan *Insyallah* semua kesulitan bisa kita atasi.”

Tjiu Bun Fu, Koordinator Bantuan Banjir di Kota Sintang bersama relawan Tzu Chi Jakarta, Singkawang, dan relawan Tzu Chi Sinar Mas mengatakan bantuan yang diberikan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia adalah beras, minyak goreng, mi instan, dan telur (untuk dapur umum).

“Hari ini kami bersinergi dengan Kodim 1205/STG untuk menyalurkan sembako ke beberapa titik, seperti dapur umum dan pemukiman di pesisir sungai yang terdampak banjir sangat parah,” ujar Tjiu Bun Fu. “Mudah-mudahan dapat meringankan beban saudara kita yang menjadi korban bencana banjir di Sintang ini,” harapnya.

Di Kota Sintang, akses jalan warga juga ada yang beberapa terputus sehingga mereka terjebak di rumahnya. Perahu-perahu menjadi andalan warga untuk keluar rumah guna memenuhi kebutuhan mereka.

Kepala Desa Nanga Belimbing Wawan mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang sangat peduli kepada warga Melawi. “Terima kasih banyak Pak, atas bantuan ini. Karena memang bantuan ini sangat diperlukan oleh masyarakat yang terdampak banjir. Lalu karena kendala transportasi air yang sulit, jadi kami ambil ke sini (RSUD Nanga Pino) dan nanti saya bagikan langsung di sana (desa),” ungkap Wawan.

Anand Yahya

**BIAK**

**Hari Bahagia Warga Sentani**



Marcopolo AT (Tzu Chi Biak)

Kamis, 9 September 2021, warga Sentani, Jayapura, Papua bersuka cita karena Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Sentani diresmikan. Acara peresmian tersebut ditandai dengan pengguntingan pita, penandatanganan prasasti, penandatanganan berita acara, serah terima perumahan kepada pihak Pemda Jayapura, serta serah terima langsung kepada masyarakat.

Pengerjaan 300 unit rumah di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Sentani dimulai pada 29 September 2019 dan diresmikan penggunaannya pada 9 September 2021. “Pembangunan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Sentani ini sebagai wujud solidaritas dan kepedulian Tzu Chi pascabanjir bandang pada 16

Maret 2019 silam,” jelas Susanto Pirono, Ketua Tzu Chi *Hu Ai* Papua. Di kesempatan yang sama, Tzu Chi juga membagikan 320 paket sembako kepada warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Sentani dan warga sekitar serta 200 paket bingkisan untuk anak.

“Mewakili warga, saya mengucapkan terima kasih karena bisa mendapatkan bantuan rumah. Tuhan balas berkat, atas dukungan bagi kami,” kata Lister Suebu, Ketua RT setempat. Marcopolo AT (Tzu Chi Biak)

**BATAM**

**Perhatian di Masa Pandemi**



Supardi (Tzu Chi Batam)

Untuk meringankan beban ekonomi warga yang terdampak oleh pembatasan kegiatan ataupun efek pandemi *Covid-19* lainnya, Tzu Chi Batam bekerja sama dengan TNI-Polri menyalurkan bantuan kepada masyarakat prasejahtera. Bantuan yang disalurkan Tzu Chi Batam kali ini berupa 50 ton Beras Cinta Kasih.

“Dalam situasi (pandemi) seperti sekarang ini, kami bekerja sama dengan TNI dan Polri untuk mendistribusikan bantuan,” tutur Rudi Tan, Ketua Tzu Chi Batam.

Seremoni serah terima berlangsung secara sederhana pada 17 September 2021 di Polresta Berelang, Sukajadi, Kota Batam.

Rudi Tan, Ketua Tzu Chi Batam menyerahkan secara simbolis Beras Cinta Kasih kepada Kapolresta Beralang, Kombes Pol Yos Guntur Yudi Fauris Susanto. “Saya mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Tzu Chi Batam. Bantuan ini akan kami salurkan kepada masyarakat di Batam, Rempang, dan Pulau Galang untuk masyarakat yang betul-betul membutuhkan,” terang Kapolresta Yos Guntur. Supardi (Tzu Chi Batam)

**LAMPUNG**

**Kebahagiaan dari Berbagi**

Relawan Tzu Chi Lampung melaksanakan program Tzu Chi Peduli, Tzu Chi Berbagi sejak 31 Agustus 2021 dan telah membagikan 1.010 nasi kotak. Salah satu pedagang yang ikut serta adalah Ibu Eka. Ia sangat bersyukur ketika relawan Tzu Chi memesan 150 kotak makan untuk dibagikan kepada warga yang sangat terdampak akibat pandemi *Covid-19*.

“*Alhamdulillah banget*, bersyukur. Saya kira mau makan lontong, ternyata mau pesen makanan 150 kotak. Saya merasa bersyukur banget. Semoga Tzu Chi dapat terus berkembang dan makin banyak yang dibantu,” ungkap Eka dengan mata berkaca-kaca haru.

Pembagian nasi kotak vegetaris ini menyebar di wilayah Simpur Center, Ramayana, Bambu Kuning, dan Pasar Tugu, Bandar Lampung. Melalui program ini, relawan pun bersyukur bisa turut serta membantu sesama. “Kami mendapatkan kebahagiaan dan kepuasan batin ketika kami bisa berbagi,” kata Lita, relawan Tzu Chi Lampung. Ivon (Tzu Chi Lampung)



Dok. Tzu Chi Lampung

**BANDUNG**

**Bantuan Bagi Korban Kebakaran di Kebonwaru**

Sebanyak 12 rumah warga di kawasan padat penduduk, Kelurahan Kebonwaru, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung, Jawa Barat, ludes terbakar pada Rabu, 29 September 2021. Wawan Hirawan, Lurah Kebonwaru membenarkan peristiwa kebakaran di kawasan padat penduduk ini.

“Itu dari korsleting listrik dan menyambar ke atap, ada lima rumah yang terbakar di RW 05 dan 08 yang dihuni oleh 12 keluarga. Semua korban kebakaran diungsikan dulu ke tempat yang lebih aman,” ujar Wawan Hirawan.

Mendengar kabar duka tersebut, dua hari kemudian Tim Tanggap Darurat Tzu Chi Bandung segera membantu warga korban musibah kebakaran dengan menyalurkan 120 Kg beras untuk sedikit meringankan beban penderitaan mereka. Tzu Chi Bandung memberikan bantuan kepada 41 orang warga yang menjadi korban kebakaran. “Kami membagikan 120 Kg beras untuk membantu meringankan beban mereka (korban kebakaran),” ujar Marlius, relawan Tzu Chi. Rizki Hermadinata (Tzu Chi Bandung)



Rizki Hermadinata (Tzu Chi Bandung)

PEKANBARU

Perhatian untuk Para Nelayan dan Buruh di Pesisir Sungai Siak



Dok. Tzu Chi Pekanbaru

Tzu Chi Pekanbaru bersama Ditpolairud Polda Riau melaksanakan bakti sosial di atas air, yaitu dengan memberikan bantuan kepada para nelayan dan buruh yang berada di sepanjang Sungai Siak Pekanbaru yang terdampak Pandemi Covid-19. Ada 300 karung beras yang dibagikan pada kegiatan ini, Selasa 5 Oktober 2021.

Pembagian beras ini disambut hangat dan penuh sukacita oleh para nelayan. Penyerahan dilakukan langsung dari Kapal Ditpolairud ke perahu para nelayan sehingga tidak terjadi kerumunan dan berdesak-desakan. "Senang karena mendapat bantuan, kami jarang mendapat bantuan. Terima kasih buat

Yayasan Tzu Chi dan Polairud," ucap salah satu warga.

Dirpolairud Polda Riau, Kombes Pol Eko Irianto menyambut positif kegiatan ini. "Sangat bagus sekali. Kadang nelayan karena tidak ada aktivitas lagi, mereka di rumah saja, kadang-kadang cuma memancing. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya mereka susah, jadi dengan adanya bantuan seperti ini sangat membantu sekali." ■ Tommy Sulianto (Tzu Chi Pekanbaru)

TANJUNG BALAI KARIMUN

Pedoman Menapaki Jalan Bodhisatwa



Calvin (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

Relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun mengikuti pelatihan 4 in 1 pada tanggal 9 dan 10 Oktober 2021. Di masa pandemi Covid-19 ini, kegiatan Pelatihan 4 in 1 ini diadakan melalui aplikasi Zoom. Dalam waktu dua hari, Pelatihan 4 In 1 ini diisi pada enam sesi materi yang dibawakan oleh relawan Tzu Chi Jakarta dan Taiwan.

Salah satu peserta yang mengikuti pelatihan ini adalah Moei Soen (63). Relawan calon komite (cakom) ini mengaku banyak mendapat pelajaran yang bisa dijadikan pedoman dalam menapaki Jalan Bodhisatwa di Tzu Chi. Salah satunya adalah materi yang bertema *Hidup Sederhana Hidup Bahagia*.

Moei Soen juga bertekad ingin menjadi relawan Komite Tzu Chi pada tahun 2022, "Karena di Tzu Chi saya bisa berbuat kebajikan. Ceramah dan Dharma Master Cheng Yen juga mengajarkan kita tentang kebajikan," ungkap Moei Soen. ■ Calvin (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

TZU CHI CABANG SINARMAS

Makanan Sehat untuk Generasi Penerus Bangsa

Relawan Dharma Wanita Tzu Chi Cabang Sinar Mas Xie Li Kalteng 2 melakukan kegiatan pemberian makanan tambahan (PMT) bagi siswa TK Harapan Pratama di Tangar Estate, Kalimantan Tengah, 13 Oktober 2021.

"Senang sekali bisa kembali ke sekolah, ketemu teman-teman, juga mendapatkan makanan dan susu. Meski sebentar tapi senang sekali bisa belajar dan bermain bersama dengan ibu guru Tzu Chi," ujar Said, siswa TK B.

Antusiasme juga dirasakan lima relawan Dharma Wanita Tzu Chi Xie Li Kalteng 2. Sejak pagi hari mereka sudah mempersiapkan makanan sehat dan bergizi berupa bubur,

sayuran, telur, dan susu. PMT bagi anak TK merupakan salah satu program Xie Li Kalteng 2 yang rutin dilakukan. Kegiatan ini menjangkau 55 anak. Selain sosialisasi pentingnya makanan yang sehat dan bergizi, relawan juga mengajak anak-anak untuk selalu berperilaku hidup bersih dan sehat dengan menjaga kebersihan diri, memakai masker, dan rajin mencuci tangan. ■ Erni Salim (Tzu Chi Cabang Sinar Mas)



Dok. Tzu Chi Cabang Sinar Mas

PALEMBANG

Setetes Darah yang Bermakna

Tzu Chi Palembang komunitas Xie Li Tamken mengadakan kegiatan donor darah bekerja sama dengan PMI Kota Palembang, Minggu, 17 Oktober 2021 di Sekolah Kusuma Bangsa. Dari 162 peserta yang mendaftar, ada 147 orang yang bisa mendonorkan darahnya.

Akhmad, salah satu peserta donor darah sangat senang bisa bersumbangsih lewat kegiatan ini. Para peserta yang sudah mengikuti kegiatan donor darah ini juga mendapatkan bingkisan dari PMI dan beras 5 kg dari Tzu Chi.

"Saya senang bisa bersumbangsih dengan mendonorkan darah untuk saudara-saudara kita yang membutuhkan. Saya sangat mengapresiasi dan bangga kepada Yayasan Buddha Tzu Chi karena kegiatan donor darah ini cukup baik, pelayanannya bagus, dan mudah-mudahan ke depannya lebih baik lagi," ungkap Akhmad. ■ Darmawan Handoko (Tzu Chi Palembang)



Dok. Tzu Chi Palembang

PADANG

### Bantuan Renovasi Gedung SMA Xaverius Bukittinggi



Pipi (Tzu Chi Padang)

Tzu Chi Padang memberikan bantuan renovasi SMA Xaverius di Kota Bukittinggi, Sumatera Barat yang dalam proses renovasi sebelumnya terkendala biaya. Pemberian bantuan untuk SMA Xaverius dimulai sejak November 2018 lalu, namun kembali terhambat karena pandemi Covid-19.

Pada 20 Oktober 2021, Ketua Tzu Chi Padang, Widya Kasuma Laurenzi dan relawan Tzu Chi Padang lainnya kembali berkesempatan meninjau ulang renovasi gedung lantai 3 SMA Xaverius yang sebagian ruangnya sudah rampung direnovasi.

“Kami sangat berharap untuk renovasi di lantai 3 ini cepat selesai sehingga dapat digunakan. Terima kasih banyak kepada

Yayasan Buddha Tzu Chi yang sudah banyak membantu untuk penyelesaian renovasi sekolah. Kami para guru dan murid juga ikut memberikan dukungan kepada Tzu Chi dengan mengumpulkan koin (celengan bambu),” ungkap Selvia, Kepala SMA Xaverius, Bukittinggi. ■ Pipi (Tzu Chi Padang)

MEDAN

### Tanam Pohon di Pekan Kerukunan FKUB Kota Medan



Djoni, Akwet (Tzu Chi Lampung)

Yayasan Buddha Tzu Chi Cabang Medan turut mendukung organisasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Medan yang menggelar kegiatan Pekan Kerukunan FKUB Kota Medan tahun 2021 di pelataran GBKP Runggu IV Padang Bulan Medan Selayang, pada Sabtu (23/10). Acara ini bekerja sama dengan Forkopimda Kota Medan, DAAI TV Medan, organisasi kemasyarakatan, tokoh agama, dan lainnya.

Pada hari yang sama, DAAI TV Medan juga bekerja sama dengan Forum Komunikasi Partisipasi Publik untuk Kesejahteraan Perempuan dan Anak (FK PUSPA) Sumut mengadakan Aksi Tanam 765 Pohon di bantaran Sungai Denai Medan. Penanaman

pohon ini didukung oleh Bank Mestika dan BPDASHL Wampu Sei Ular.

Tony Honkley, Manager Operasional DAAI TV Medan mengatakan kegiatan ini rutin dilakukan oleh staf DAAI TV Medan setiap tahunnya. “Aksi tanam pohon merupakan aksi rutin DAAI TV Medan dalam upaya melestarikan lingkungan. Ini juga dalam rangka menyambut Hari Pohon Sedunia yang jatuh pada tanggal 21 November,” ujar Tony. ■ Dinal Apriansyah (DAAI TV Medan)

SURABAYA

### Bantuan Bagi Korban Banjir Bandang Di Malang

Pada Kamis (4/11/2021) sekitar pukul 14.00 WIB, banjir bandang menerjang Kota Batu dan sebagian wilayah Malang, Jawa Timur. Banjir bandang terjadi akibat curah hujan tinggi hingga mengakibatkan adanya luapan dari Sungai Brantas.

BPBD Kota Batu mendata, banjir tersebut menyebabkan 7 warga meninggal, 33 warga mengungsi dan 89 keluarga terdampak bencana. Kerugian materi tercatat sebanyak 35 rumah rusak berat, 33 rumah terendam lumpur, puluhan kendaraan bermotor rusak, 107 ekor hewan ternak hanyut, serta 10 kandang ternak hewan rusak berat.

Relawan Tzu Chi Surabaya telah melakukan survei ke lokasi bencana dan menentukan titik pembagian bantuan pada Jumat, 5 November 2021. Keesokan harinya, Sabtu, 6 November 2021, mereka memberikan bantuan sembako untuk kebutuhan dapur umum berupa: 100 sak beras, 18 peti telur, 5 karton minyak goreng, garam 40 pak, 1 jerigen kecap manis, 50 pak susu sachet, 2 karton obat masuk angin, 5 karton kopi instan, dan 100 bal teh celup. ■ Dok. Tzu Chi Surabaya



Dok. Tzu Chi Surabaya

JAMBI

### Berbagi Melalui Nasi Cinta Kasih

Pandemi Covid-19 yang telah berlangsung selama dua tahun belakangan ini sangat menyulitkan banyak pihak, salah satunya para pedagang Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Hal tersebut juga menjadi perhatian relawan Tzu Chi Xie Li Jambi untuk ikut berpartisipasi dalam program Tzu Chi Peduli Tzu Chi Berbagi yang dibagi menjadi 2 sesi, sesi pertama pada 29 Oktober 2021 – 31 Okt 2021 dan sesi kedua pada 5 November 2021 – 7 November 2021. Dalam kegiatan ini, Xie Li Jambi memesan 610 kotak nasi vegetaris yang dibagikan 100 kotak per harinya.

Salah satu pemilik warung makan yang merasa terbantu dengan adanya kegiatan ini adalah Yana. Setelah pandemi Covid-19 mulai masuk ke Indonesia, pemasukan warung Yana mengalami penurunan. Sayur yang dimasak pun kerap bersisa padahal jumlah yang dimasak sudah dikurangi.

“Sangat bersyukur sekali bisa ikut serta dalam kegiatan Tzu Chi ini dan saya sangat berterima kasih kepada Tzu Chi yang telah memilih warung saya untuk kegiatan sehingga bisa membantu keuangan saya untuk makan sehari hari,” ujar Yana bahagia. ■ Suriyanto Wijaya (Tzu Chi Jambi)



Dok. Tzu Chi Jambi

## Jejak Langkah Master Cheng Yen

# Kekuatan untuk Membalikkan Kondisi Penuh Penderitaan

*“Cinta kasih universal yang tanpa pamrih dan tanpa meminta balasan mampu membalikkan kondisi penuh penderitaan dalam kehidupan manusia dan membuat masyarakat menjadi aman sejahtera.” (Master Cheng Yen)*

### Tonggak Baru dari Tzu Chi Indonesia

Rumah Sakit Tzu Chi Indonesia mulai dibangun pada bulan Juni 2015. Setelah melalui proses pembangunan selama enam tahun, kemarin mulai membuka satu gedung terlebih dahulu, yang dikhususkan untuk memberikan perawatan kesehatan bagi para pasien *Covid-19*. Direktur Senior RS Tzu Chi, Prof. Dr. dr. Satyanegara Sp.BS(K) mengatakan, “Kondisi pandemi *Covid-19* di Indonesia belum juga mereda. Banyak rumah sakit yang merawat pasien *Covid-19* sudah hampir tak lagi mampu menampung pasien. Itu sebabnya kita menggunakan gedung ini lebih awal, dikhususkan untuk merawat pasien positif *Covid-19* sehingga dapat mengurangi beban rumah sakit-rumah sakit besar di Jakarta. Ini juga menunaikan tujuan awal dari pendirian rumah sakit ini, guna memberikan perawatan medis yang memanusiakan manusia.”

Dalam pertemuan pagi dengan relawan, Master Cheng Yen berbagi kepada semua orang

bahwa Misi Kesehatan Tzu Chi Indonesia telah memasuki tonggak baru. Master Cheng Yen mengungkapkan kekaguman dan rasa terima kasihnya atas sumbangsih dari insan Tzu Chi Indonesia selama 20-an tahun ini. “Mereka memiliki tekad, ikrar, dan kekuatan. Jika dapat membangkitkan sebuah tekad dan kekuatan cinta kasih dari setiap orang dapat dipadukan maka kekuatannya akan menjadi sangat besar hingga mampu mengubah kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah warga yang tinggal di bantaran Kali Angke kini dapat hidup dengan tenang, nyaman, dan bekerja dengan gembira. Kali Angke yang dulu kotor juga berubah menjadi lebih bersih, dan di kedua sisi bantaran Kali Angke sudah dibangun fasilitas-fasilitas baru yang membuat lingkungan menjadi lebih baik dan bersih. Perubahan semacam ini terakumulasi dari waktu ke waktu, tekad dan kekuatan dari semua orang berpadu untuk meningkatkan kehidupan masyarakat. Benar-benar sangat mengagumkan!”

“Saya sangat kagum pada kesatuan hati para pengusaha setempat (Indonesia), satu sama lain bisa berinteraksi dengan sangat harmonis, saling mengasahi, bergandengan tangan, dan memiliki kesatuan hati. Karena sekelompok orang ini adalah insan Tzu Chi, mereka benar-benar mampu bersatu hati, harmonis, saling mengasahi dan bergotong royong sehingga kekuatan yang dihasilkan benar-benar sangat mengesankan. Sekiranya pada setiap negara juga ada para pengusaha yang begitu bersatu hati, harmonis, saling mengasahi dan bergotong royong, mau sama-sama bekerja keras ke arah yang benar maka saya percaya dunia akan bisa damai, harmonis, dan berkecukupan layaknya surga,” kata Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen mengatakan bahwa insan Tzu Chi Indonesia memiliki keyakinan agama yang berbeda-beda, sedangkan mayoritas warga yang dibantu adalah beragama Islam. Tzu Chi tidak pernah berusaha untuk mengubah keyakinan agama mereka, tetapi Tzu Chi hanya mendorong terciptanya kerukunan di antara sesama manusia, sehingga semua orang memiliki harapan di masa depan dan dapat berusaha untuk menstabilkan kehidupan masing-masing.

“Bagaimana supaya bisa membuat masyarakat lebih stabil? Kekuatan apa yang bisa dipergunakan supaya semua orang bisa terhubung satu sama lain? Hanya cinta kasih yang bisa menghapus kepiluan dan meredakan kebencian, harus ada cinta kasih barulah ada kekuatan untuk membuat masyarakat benar-benar menjadi lebih makmur.”

Master Cheng Yen mengatakan bahwa cinta kasih yang mampu mengubah kehidupan manusia yang penuh penderitaan dan membuat masyarakat aman sejahtera, adalah cinta kasih tanpa pamrih yang bersumbangsih tanpa mengharapkan imbalan atau balasan. Karena bersumbangsih tanpa mengharapkan balasan, maka tidak pernah memikirkan keuntungan diri sendiri. Dapat bersatu hati dan bergotong royong untuk menuntaskan misi-misi, menciptakan berkah bagi masyarakat, dan membuat masyarakat menjadi lebih stabil, hal ini juga membuat para pengusaha dapat dengan tenang mengembangkan bisnis-bisnis mereka dan mendorong kemakmuran dalam masyarakat.

### Waspada Terhadap Serangan Balik dari Covid-19

Dalam telekonferensi tentang pencegahan pandemi dengan Badan Misi Kesehatan Tzu Chi, setelah semua rumah sakit selesai melaporkan, Master Cheng Yen dalam ceramahnya mengungkapkan kalau tahun-tahun sebelumnya, pada saat ini biasanya sedang melakukan perjalanan keliling Taiwan. Dikarenakan pandemi *Covid-19*, tahun ini tidak ada melakukan perjalanan, akan tetapi Master Cheng Yen selalu saja merindukan insan Tzu Chi dan memikirkan badan-badan misi Tzu Chi di setiap pelosok Taiwan. Meski pandemi *Covid-19* di Taiwan tampaknya sudah mereda, akan tetapi kita tidak boleh lengah, tetap harus selalu menyerukan kepada semua orang agar tetap mawas diri dan berhati tulus, melakukan tindakan pencegahan

secara cermat terhadap kemungkinan “serangan balik”.

“Pandemi *Covid-19* masih mewabah di dunia. Taiwan merupakan daratan kecil dan penduduk yang padat, sehingga lebih berpeluang untuk terjadinya penularan secara luas. Tahun lalu, Taiwan masih aman, sedangkan sekarang bencana sudah mendekat. Kita hendaknya bertobat dan sadar, tidak bisa lagi mengandalkan anggapan kalau Taiwan selama ini sangat aman, lalu bertindak ceroboh,” kata Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen mengatakan, sekali pun sekarang orang-orang ketakutan kalau mendengar sesuatu tentang pandemi *Covid-19*, takut tertular, tetapi mereka sendiri tidak bisa mengumpulkan keberanian untuk memutuskan sumber pandemi. Walaupun tahu kalau harus bertobat dengan tulus dan bervegetaris, akan tetapi tidak bersedia untuk melakukannya, atau tidak percaya kalau ini perlu dilakukan, ini sungguh mengkhawatirkan.

Master Cheng Yen mengatakan, “Semua orang punya tekad yang sama, harus sama-sama menyuarakan ketulusan hati. Suara pertobatan dalam hati harus dikeluarkan, jangan simpan dalam hati dan tidak mau mengungkapkannya. Tindakan untuk mengungkapkan pertobatan yang tulus adalah dengan bervegetaris. Kita harus menghimpun tindakan tulus dari semua orang, dengan hati penuh hormat menghantarkan pergi pandemi kali ini.”

Master Cheng Yen mengajarkan agar semua orang menggunakan ketulusan hati, rasa syukur,

sikap hormat dan keberanian untuk pencegahan pandemi.

“Kita harus meneriakkan ‘tidak berani lagi’ kepada langit dan bumi, bertobat dan meminta pengampunan. Di saat bersamaan juga bertekad: ‘Saya akan sungguh-sungguh melakukan introspeksi diri dan membuat perubahan dengan tindakan nyata’. Lebih jauh lagi, sistem kesehatan kita dalam menghadapi gelombang pandemi ini telah bekerja sangat keras untuk mengendalikannya, sangat bersusah payah dan layak mendapatkan penghormatan dan terima kasih dari setiap orang di dalam masyarakat, guna membantu sistem kesehatan kita untuk melakukan konsolidasi, bersama-sama membangun benteng yang kuat dengan cinta kasih sehingga musuh tidak dapat menyerang masuk. Sistem kesehatan melindungi jiwa dan kesehatan dari orang banyak, sedangkan para Bodhisatwa dunia harus menggunakan Dharma untuk mendidik dan memurnikan batin manusia, membersihkan batin manusia dari kegelapan batin dan nafsu keinginan, membangkitkan niat kebajikan yang murni dari orang banyak, menuruti hukum alam dan mendengarkan kehendak Langit, dan jangan berbuat yang bertentangan dengan etika dan moral.”

Penulis: Shi Defan

Sumber: [www.tzuchi.org](http://www.tzuchi.org), tanggal 15 Juni 2021

Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur

Penyelas: Hadi Pranoto

## 翻轉苦難的力量

◎ 釋德侃

【靜思小語】無私無所求的大愛，能翻轉苦難人生、讓社會平安祥和。

### 印尼慈濟新里程

印尼慈濟醫院從二〇一五年六月動土，歷經六年的工程，於昨天率先啟用一棟專門收治新冠肺炎患者的大樓。印尼慈濟醫院籌委會總召集人黃金城師兄說：「印尼疫情一直沒有緩和下來，很多收治新冠肺炎患者的醫院快撐不住了，我們先啟用這層樓，專門收治確診者，紓解雅加達各大醫院的醫療量能，也是履行人本醫療的初衷。」

上人於志工早會對眾分享，印尼慈濟醫療志業邁入新里程，對印尼慈濟人二十多年來的付出表達佩服與感恩：「他們有心、有願、有力，只要發這一分心，人人的愛心力量集合起來，其力量之大，可以翻轉雅加達紅溪河沿岸違章居民的人生，讓他們安居樂業，也讓紅溪河從髒亂回復清澈，兩岸已有新建

設，整個環境變亮麗了。這樣的轉變是隨著時間一秒一分累積，人人的心與力量會合起來，改善了大眾的生活，真的很令人佩服啊！」

「我很佩服當地實業家的合心，彼此互動很和氣，相親相愛，牽手連心，因為這一群都是慈濟人，真正做到合和互協，發揮的力量非常可觀。假如每一個國家都有如此合和互協的企業家，朝正確的方向共同努力，相信世界能夠和平、淨化、富有如天堂。」

上人說，印尼慈濟人有不同的宗教信仰，所幫助的居民大多信仰伊斯蘭教，慈濟沒有改變他們的宗教信仰，只有促成人心和合，讓大家對未來提起希望，努力讓生活安定下來。

「要如何才能夠讓社會穩定？用什麼力量能夠讓大家連結起來？」

唯有愛能撫平傷痛、撫平仇恨，要用愛才有力量讓社會真正地繁榮起來。」

上人說，翻轉苦難人生、讓社會平安祥和的愛，是付出無所求的無私大愛；正因為付出無所求，所以沒有私己的考量，能夠合心協力成就志業、造福社會，使社會安定，也讓企業家安心發展事業，使社會繁榮。

### 慎防疫情回馬槍

於醫療志業防疫視訊會議中，各院報告後，上人開示時提到，往年此時正在行腳，今年為了防疫不出門，但是心中總是惦念著各地的慈濟人與志業體；雖然臺灣的疫情似乎趨緩了，但還不能鬆懈，還要再呼籲人人戒慎虔誠，謹慎防範有可能出現的「回馬槍」。

「新冠肺炎疫情仍然籠罩在全球，臺灣土地小，人口稠密，所以更容易廣泛傳染。去年臺灣平安，現在災難臨頭，懺悔與覺悟應該要抬頭，不能再仗著臺灣一直很平安而恣意妄為。」

上人說，即使現在人人聞疫色變，怕受感染卻無法提起勇氣阻絕瘟疫根源；就算知道應該虔誠懺

悔、茹素齋戒，卻不願去做，或不相信需要這麼做，這是比較令人擔心的。「大家有志一同，要共同表達虔誠心聲，懺悔的心聲要喊出來，不要放在心裏而不願意表達。表達虔誠懺悔的行動，就是茹素齋戒；集合人人的虔誠行動，用恭敬心送走這一波疫情。」

上人教大家用虔誠、感恩、敬畏的態度做好防疫。

「我們要向天地自然喊『不敢』，懺悔求饒，同時要表達：我會認真反省，身體力行做出改變。再者，醫療系統面對這波疫情，非常努力防治，很辛苦，很值得社會人人尊敬與感恩，幫助醫療系統鞏固起來，共同用愛打造一座很堅固的城池，讓敵人無法攻入。醫療守護大眾的生命健康，人間菩薩要用佛法教育、淨化人心，將人心的無明欲念洗淨，喚醒大眾的清淨善念，順天理、聽天命，不要悖逆人倫道德。」

把專心變成一種習慣，  
心不散亂就有定力。



*Jadikan konsentrasi sebagai kebiasaan,  
hati yang tidak bercabang dan tidak risau akan  
menumbuhkan keteguhan.*

*~ Master Cheng Yen ~*

Foto: Budi Widjaja

## Buku Master Cheng Yen

# Dialog Bersama Mr. Tang Chi Ming tentang Merawat Lansia yang Tinggal Sendiri

30 April 1998

Mr. Tang Chi-Ming, Kepala Departemen Kesejahteraan Tiongkok, menemui Master Cheng Yen di Kantor Tzu Chi Taichung. Ia terkesan dan tersentuh oleh efisiensi tinggi Tzu Chi, relawan yang banyak, dan caranya menyelesaikan masalah secara menyeluruh selama bantuan bencana. Ia juga menyampaikan tekad pemerintah untuk menyelesaikan masalah Lansia yang hidup sendiri. Ia berharap Tzu Chi bisa membantu pemerintah.

### Mr. Tang:

Ada 60.000 hingga 70.000 manula yang tinggal sendirian di Taiwan. Pemerintah berencana memberikan layanan *home care* kepada manula yang memilih untuk tidak pindah ke lembaga seperti panti jompo. Pemerintah akan membayar orang untuk melakukan kunjungan terjadwal dan tidak terjadwal ke panti jompo ini beberapa kali seminggu. Namun, lembaga pemerintah terbatas dalam sumber daya relawan mereka. Dengan demikian, mereka tidak dapat merawat semua Lansia secara memadai. Meskipun beberapa organisasi masyarakat sudah membantu, masih saja sangat sulit.

Ketika sumber daya tidak terfokus, masalah juga tidak dapat diselesaikan secara efektif. Oleh karena itu, pemerintah berharap dapat melibatkan Tzu Chi dalam mengkoordinasikan tenaga, keuangan, dan materi untuk membagi waktu dan tempat bagi para relawan untuk pada akhirnya merawat semua Lansia yang kesepian. Rencana kunjungan rumah Lansia adalah untuk memberikan perawatan medis kepada Lansia yang lemah dan sakit-sakitan. Jika sehat, para relawan akan berbincang-bincang dengan mereka atau membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga mereka.

### Master Cheng Yen:

Semua senior pernah muda. Mereka berkontribusi pada masyarakat selama tahun-tahun produktif mereka. Dan tidak hanya orang-orang yang memegang posisi tinggi yang berkontribusi pada masyarakat. Semua orang tua berkontribusi kepada masyarakat dengan tulus membesarkan anak-anak mereka dan merawat keluarga mereka. Keluarga yang sehat adalah tulang punggung masyarakat yang sehat, sehingga mereka melakukan banyak hal untuk masyarakat. Ketika orang tua mereka sudah tua, saatnya bagi generasi muda untuk membalas. Saya telah berpikir tentang bagaimana kita dapat membantu Lansia menjalani kehidupan yang bermartabat ketika mereka mendekati akhir. Kita harus merawat mereka dengan hormat. Relawan Tzu Chi di luar negeri sering mengunjungi panti jompo setempat. Sangat menyedihkan melihat beberapa panti jompo tidak dikelola dengan baik dan tidak mampu memberikan perawatan yang berkualitas bagi manula. Meskipun Lansia dirawat dengan baik secara fisik, mereka masih kesepian dan tertekan karena anggota keluarga jarang berkunjung. Oleh karena itu mereka sering meneteskan air mata bahagia saat relawan Tzu Chi menghabiskan waktu bersama mereka. Itu menghancurkan hatiku.

Bagi para manula, tinggal di panti jompo adalah pilihan terakhir. Yang benar-benar mereka butuhkan adalah tinggal di rumah bersama keluarga mereka. Untuk mengatasi masalah ini, kita harus mengembangkan ide mendirikan panti jompo di rumah. Lansia hanya dapat menikmati tahun-tahun emas yang bahagia dan memuaskan ketika anak-anak menemukan kembali kebajikan dan merawat orang tua mereka yang sudah lanjut usia.

### Mr. Tang:

Bagaimanapun kita hidup di zaman yang serba modern saat ini. Setiap orang menjalani kehidupan yang sibuk. Tidak hanya manula yang hidup sendiri membutuhkan bantuan dari masyarakat, beberapa orang yang tinggal bersama anak-anak mereka juga membutuhkannya. Karena tekanan dari pekerjaan, bahkan jika anak-anak berbakti, mereka mungkin tidak dapat membantu orang tua mereka sebanyak yang mereka inginkan.

### Master Cheng Yen:

Baik Lansia yang tinggal sendiri atau bersama anak-anaknya, kita harus berusaha memberikan perawatan terbaik untuk mereka sesuai dengan waktu dan situasi yang dihadapi. Tujuan di balik sosialisasi dari Tzu Chi adalah untuk menyebarkan ide bahwa setiap orang bisa menjadi relawan. Jika setiap orang dalam komunitas adalah relawan, orang dapat saling menjaga dan membantu. Ketika kita memperlakukan satu sama lain sebagai keluarga, kita akan peduli dan saling membantu setiap saat. Ketika seseorang tidak bisa

merawat Lansia di rumahnya karena sibuk, tetangganya bisa membantu. Ini menciptakan lingkaran cinta kasih.

Sebenarnya, kita harus mendorong Lansia yang sehat untuk menjadi relawan juga. Mereka dapat membantu dengan merawat manula yang sakit atau dengan melakukan pekerjaan daur ulang. Penyakit fisik biasanya dipicu oleh penyakit emosional. Jika manula memiliki terlalu banyak waktu di tangan mereka, mereka mungkin menjadi bosan dan tidak bahagia, yang membuat mereka terkena penyakit. Oleh karena itu, jika kita memotivasi Lansia untuk menjadi relawan agar dapat memanfaatkan kemampuannya, maka semakin banyak sumber daya sosial yang dapat dikembangkan, dan kehidupan Lansia akan lebih memuaskan dan menyenangkan.

Tzu Chi telah menggaungkan kesukarelaan masyarakat selama bertahun-tahun. Tujuannya adalah untuk membangkitkan welas asih setiap orang untuk memurnikan hati dan pikiran orang. Ketika kita mengajak warga sekitar untuk menjaga Lansia di lingkungan masing-masing, itu salah satu cara untuk menjernihkan pikiran.

### Mr. Tang:

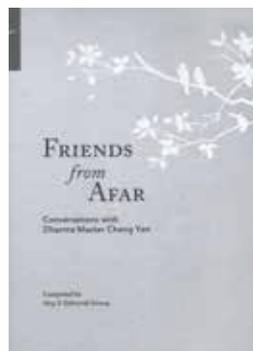
Membuat semua orang bekerja sama adalah yang terbaik.

### Master Cheng Yen:

Lebih mudah untuk menyelesaikan sesuatu jika pemerintah dan sektor swasta bekerja sama. Jika hanya mengandalkan sektor swasta, itu tidak akan efektif atau nyaman. Jika pemerintah dapat memainkan peran utama dalam mempromosikan sesuatu, maka sektor swasta akan terinspirasi untuk mengikutinya.

### Mr. Tang:

Kami bersyukur Tzu Chi telah menerapkan kesukarelaan masyarakat dan bekerja tanpa lelah untuk memecahkan masalah senior. Semoga kami juga dapat bekerja sama dengan Tzu Chi untuk menjaga kesejahteraan Lansia sehingga mereka dapat menikmati tahun-tahun emas mereka.



Diterjemahkan oleh: Khusnul Khotimah

Sumber: Buku *Friends from Afar - Conversation with Dharma Master Cheng Yen*

Buku ini berisi kumpulan dialog Master Cheng Yen dengan tamu-tamunya yang berasal dari bermacam profesi dan latar belakang. Buku ini juga menyampaikan pandangan Master yang luas dan tetap relevan sepanjang masa.

## Master Cheng Yen Menjawab

# Apakah Menjadi Relawan Tzu Chi Harus Beragama Buddha?

### Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Dokter Xie Jin-long yang pernah ikut dalam baksos kesehatan di Fuding, Tiongkok mengajukan pertanyaan, "Masuk ke Tzu Chi, apakah mesti menganut agama Buddha?"

### Master menjawab:

"Agama" merupakan azas dalam kehidupan dan pendidikan tentang berkehidupan. Asal arah kehidupan tidak menyimpang, dalam keseharian di mana pun berada akan terus belajar, itulah keyakinan benar. Masuk ke Tzu Chi tidak mesti menganut agama Buddha, sebab para penganut dari segala agama ada di Tzu Chi. Akan tetapi semua insan Tzu Chi wajib mematuhi "Sepuluh Sila Tzu Chi", sebagai aturan dalam berkehidupan dari seorang manusia.

「進慈濟一定要信佛教嗎？」

有人請教上人：近來感到自己很情緒化，對諸多事情都很不滿，看人也不順眼，該如何是好？

上人答，「宗教」是人生的宗旨、生活的教育；只要人生方向沒有偏差、日常生活中處處學習，就是正信。「進慈濟不一定要信佛教，因為在慈濟裡各種宗教信仰的人都有；不過一定要守『十戒』----做人的規矩。」



Ilustrasi: Ling A Ban

## Segelas Sari Kedelai

Dalam kehidupan ini, tidak ada momen tanpa perubahan. Seiring berlalunya waktu, tubuh kita juga mengalami metabolisme. Setelah berselang beberapa waktu, jika mengenang kehidupan kita di masa lalu, kita akan mendapati perbedaan besar dengan kehidupan kita sekarang.

Jadi, kita harus menjaga tekad kita setiap waktu. Jangan membiarkan tekad kita berubah. Bagaimana tekad kita dahulu, demikian pulalah hendaknya tekad kita kini. Karena itulah, dikatakan bahwa jika bisa menjaga tekad awal, kita bisa mencapai Kebuddhaan.

Kehidupan di dunia ini bagaikan roda, terkadang di atas dan terkadang di bawah. Adakalanya kita hidup serba sulit, dan adakalanya kita sangat sukses. Namun, hanya orang yang bisa mempertahankan tekadnya yang bisa memperoleh kesuksesan. Orang yang kini sangat kaya mungkin pernah hidup miskin di masa lalu.

Contohnya seorang dokter yang merupakan spesialis bedah toraks dan kardiovaskular. Kini beliau sudah lanjut usia. Di tengah masyarakat, beliau memiliki kehidupan yang mengagumkan dan merupakan seorang dokter yang baik.

Pada tahun 1940-an, masyarakat Taiwan sangat sederhana dan banyak orang yang hidup kekurangan. Dokter ini juga berasal dari keluarga yang kurang mampu. Ibunya melahirkan 7 anak dan keluarga yang terdiri atas 9 orang ini dinafkahi oleh sang ayah yang merupakan pekerja tambang.

Upahnya hanya puluhan dolar NT per hari. Dia harus berangkat kerja sebelum matahari terbit dan baru meninggalkan tambang saat larut malam. Berhubung putra sulungnya sudah masuk sekolah

menengah, bebannya menjadi semakin berat sehingga dia semakin bekerja keras.

Suatu hari, sang ayah mulai batuk dan batuknya semakin parah. Namun, dia tetap bekerja di tambang. Dua hingga tiga tahun kemudian, batuknya menjadi sangat parah. Dia juga demam tinggi sehingga harus berobat ke dokter. Setelah dirontgen, dia didiagnosis terkena pneumokoniosis dan dianjurkan untuk beristirahat. Jadi, beban berat keluarga ini pun jatuh ke pundak istrinya.

Putra sulungnya lalu berkata padanya, *"Setelah lulus sekolah menengah, saya tidak ingin melanjutkan pendidikan. Saya akan bekerja."*

Mendengar ini ayahnya sangat marah dan berkata pada putranya ini bahwa dia hanya memiliki satu harapan, yaitu anaknya dapat bersekolah dengan tenang meski dia harus bekerja membanting tulang. Karena tahu betapa sang ayah mementingkan pendidikan anak-anaknya, putra sulung ini pun semakin tekun belajar.

Tidak lama kemudian, ayahnya meninggal dunia.

Sambil sekolah, sang anak juga bekerja sebagai pengantar koran. Pagi-pagi, dia mengantarkan koran sebelum berangkat ke sekolah. Dia sering tidak makan. Menjelang ujian masuk perguruan tinggi, dia belajar hingga larut malam.

Suatu pagi, saat tiba di depan sebuah rumah untuk mengantarkan surat kabar, dia tiba-tiba merasa pusing sehingga harus bertumpu pada kotak surat di dekat pintu.

Kemudian, pintu terbuka dan seorang gadis berjalan keluar. Melihat anak muda ini, dia bertanya, *"Apakah kamu baik-baik saja?"*

Anak muda ini berkata, *"Saya baik-baik saja."*

Gadis ini berkata, *"Ada yang bisa saya bantu?"*

Anak muda ini berkata, *"Bolehkah saya meminta segelas air hangat?"*

Gadis ini segera masuk ke dalam dan kembali dengan segelas sari kedelai hangat.

Menerima sari kedelai yang hangat ini, dia sangat gembira. Setelah meminumnya, dia menganggukkan kepala pada gadis itu dan kembali mengantarkan surat kabar.

Dalam perjalanan, dia sangat menyesal karena tidak berterima kasih pada gadis itu. Dia masih ingat gadis itu mengenakan pakaian seragam sekolah dan namanya tertera di pakaian tersebut.

Setiap hari, saat mengantarkan koran ke rumah itu, dia selalu menunggu sedikitnya dua menit. Namun, dia tidak pernah bertemu gadis itu.

Akhirnya, dia diterima di sebuah fakultas kedokteran di Taipei. Dia sangat tekun belajar. Kemudian, dia lulus dan mulai menjadi dokter spesialis bedah toraks dan kardiovaskular. Dia sangat bekerja keras hingga menjadi kepala departemen bedah toraks dan kardiovaskular di sebuah rumah sakit besar.

Suatu hari, saat melihat nama seorang pasien baru, dia merasa nama tersebut sangat tidak asing baginya. Setelah melakukan pemeriksaan medis, dia mendapati bahwa pasien tersebut terkena emboli paru. Dia segera menjalankan operasi untuknya dan berhasil menyelamatkannya dari kondisi kritis.

Pasien perempuan itu dirawat di rumah sakit dalam waktu yang sangat lama dan dia sangat khawatir tidak dapat membayar biaya pengobatannya. Saat dia akan keluar dari rumah sakit, perawat mengantarkan surat tagihan rumah sakit.

Angka dalam surat tagihan itu sangat besar, tetapi di bagian bawahnya terdapat tulisan

berwarna merah yang berbunyi, *"Terima kasih, segelas sari kedelai darimu telah melunasi seluruh tagihan pengobatanmu. Saya berutang 'terima kasih' padamu selama lebih dari 20 tahun."*

Kisah ini begitu menyentuh.

Seorang pemuda kurang mampu bersyukur atas segelas sari kedelai yang diberikan seorang gadis padanya dan setelah lebih dari 20 tahun, dia menjadi dokter terpadang dan menyelamatkan nyawa gadis tersebut.

Jadi, ada peribahasa yang berbunyi, *"Segelas air dibalas makanan lezat. Untuk setiap kebajikan kecil, balasannya sepuluh kali lipat."* Dalam cerita ini, bukan hanya sepuluh kali lipat.

Saudara sekalian, dalam kehidupan sehari-hari, kita harus mengakumulasi kebajikan. Jangan meremehkan kebajikan kecil. Saat seseorang kedinginan, kita dapat memberinya segelas air hangat agar dia dapat menghangatkan tangannya atau meminumnya. Jangan berpikir bahwa ini hanya kebajikan kecil.

Contohnya dalam kisah ini, hanya karena segelas sari kedelai, nyawa perempuan tersebut bisa terselamatkan. Kisah ini sungguh penuh kehangatan. Lihatlah betapa menakjubkannya kehidupan ini.

Berdana sangatlah penting. Berdana, tutur kata penuh cinta kasih, tindakan bermanfaat, dan membimbing orang lain, semua ini adalah Empat Metode Pendekatan. Meski hanya sedikit, berdana tetaplah berdana.

Sedikit membantu atau membawa manfaat bagi orang lain, itu juga termasuk tindakan bermanfaat. Dengan bertutur kata baik, kita juga mempraktikkan tutur kata penuh cinta kasih. Saat berinteraksi dengan orang lain, kita juga bisa membimbing mereka. Dalam ajaran Buddha, ini disebut Empat Metode Pendekatan. Ini sangat penting dan harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber: Program Master Cheng Yen Bercerita (DAAI TV)  
Penerjemah : Hendry, Karlana, Marlina, (DAAI TV Indonesia)  
Penyelaras : Hadi Pranoto



## Bergerak Bersama untuk Dunia Penuh Cinta

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Tzu Chi yang didirikan oleh Master Cheng Yen merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara, dan berprinsip pada cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

### MISI AMAL

Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.

### MISI KESEHATAN

Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, dan mendirikan rumah sakit.

### MISI PENDIDIKAN

Membentuk manusia seutuhnya melalui pendidikan budi pekerti, membantu pembangunan kembali sekolah serta mendirikan sekolah.

### MISI BUDAYA HUMANIS

Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

**Mari salurkan cinta kasih Anda bagi mereka yang membutuhkan melalui:**

BCA Cabang Mangga Dua Raya

No. Rek. 335 302 7979 a/n Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia

### Donasi Langsung



Yayasan Buddha Tzu Chi  
Indonesia

## ALAMAT KANTOR DAN BADAN MISI TZU CHI INDONESIA

### YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

Tzu Chi Center Tower 2, 6th Floor, BGM  
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470  
Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 / 89

### Kantor ITC Mangga Dua

Gedung ITC Lt.6  
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430 Tel. (021) 6016 332

### Kantor MOI

Gedung Mall Of Indonesia, Lt. P3 (sebelah Tiberias)  
Jl. Boulevard Kelapa Gading, Jakarta Utara Tel.(021) 224 55 231

### Kantor Sinar Mas

Sinarmas Land Plaza, Menara 2 Lt. 32  
Jl. M.H. Thamrin No. 51, Jakarta 10350 - Indonesia  
Tel. (021) 50338899

### Kantor Tangerang

Karawaci Office Park, Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22  
Lippo Karawaci - Tangerang  
Tel. (021) 5577 8361 / 5577 8371, Fax. (021) 5577 8413

### Kantor Cabang Medan

Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3  
Cemara Asri, Medan 20371 Tel./Fax. (061) 6638986

### Kantor Perwakilan Makassar

Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar  
Tel. (0411) 3655072 / 73, Fax. (0411) 3655074

### Kantor Perwakilan Surabaya

Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2  
Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya  
Tel. (031) 847 5434, Fax. (031) 847 5432

### Kantor Perwakilan Bandung

Jl. Jendral Sudirman No. 628, Bandung  
Tel. (022) 20565200, Fax. (022) 20561141

### Kantor Perwakilan Batam

Komplek Tzu Chi  
Jl. Taman Indah Blok III, Batam Tel. (0778) 450335

### Kantor Perwakilan Pekanbaru

Jl. Rajawali No. 45 A  
(Depan Polek Sukajadi) Pekanbaru Tel. (0761) 8578 55

### Kantor Perwakilan Padang

Jl. HOS Cokroaminoto No. 98, Padang  
Tel./Fax. (0751) 892659

### Kantor Penghubung Lampung

Jl. Kh. Ahmad Dahlan No. 123, Kupang Raya  
Teluk Betung Utara, Bandar Lampung 35224 Tel. (0721) 472 103

### Kantor Penghubung Singkawang

Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang  
Tel. (0562) 637166

### Kantor Penghubung Bali

Pertokoan Tuban Plaza No.22  
Jl. By Pass Ngurah Rai, Kuta-Bali 80361 Tel. (0361) 759466

### Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun

Jl. Thamrin No. 72-73, Tanjung Balai  
Tel. (0777) 7056006, Fax. (0777) 32399

### Kantor Penghubung Biak

Jl. Sedap Malam, Biak, Papua  
Tel. (0981) 23737

### Kantor Penghubung Palembang

Jl. Radial Komplek Ilir Barat No. D1 / 19-20, Palembang  
Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813



### Kantor Penghubung Tebing Tinggi

Jl. Sisingamangaraja, Kompleks Citra Harapan  
Blok E No. 53, Bandarsono - Padang Hulu  
Tel. (0621) 395 0031 / 395 0032

### Kantor Penghubung Tanjung Pinang

Jl. Ir. Sutami Delina 3, Kompleks Pinang Mas  
No. E7, Kampung Baru - 29113 Tel. (0771) 313319

### Kantor Penghubung Manado

Jl. W.R Supratman No.69, Link 5  
Kel. Lawangirung Kec. Wenang, Manado Tel. (0431) 874070

### RS CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi  
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya (Outer Ring Road)  
Cengkareng Timur, Jakarta 11730 - Indonesia  
Telp. (021) 5596 3680 Fax. (021) 5596 3681  
www.rsctzuchi.co.id

### TZU CHI HOSPITAL

Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470  
Tel. 021-5095 0888

Email : cs.tzuchihospital@tzuchi.or.id  
www.tzuchihospital.co.id

### SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi  
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya (Outer Ring Road)  
Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730  
Tel. (021) 5439 7565 / 7060 8949, Fax. (021) 5439 7573  
www.cintakasihtzuchi.sch.id

### SEKOLAH TZU CHI INDONESIA

Kompleks Tzu Chi Center,  
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470  
Tel. (021) 5055 6668, Fax. (021) 5055 6669  
www.tzuchi.sch.id

### DAAI TV INDONESIA

Gedung ITC Mangga Dua Lt. 6  
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430  
Telp. (021) 612 3733 Fax. (021) 612 3734  
www.daitv.co.id

### Studio:

Tzu Chi Center Tower 2, BGM  
Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470  
Telp. 021-5055 8889 | Fax. 021-5055 8890

### DAAI TV MEDAN

Jl. Perintis Kemerdekaan, Kompleks Jati Junction  
Blok P 1, Medan  
Tel. (061) 8050 1846, Fax. (061) 8050 1847

### JING SI BOOKS AND CAFE

- Tzu Chi Center 1st Floor,  
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,  
Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 6336
- Komplek Jati Junction No. P1  
Jl. Perintis Kemerdekaan Medan 201218  
Tel. (061) 4200 1013

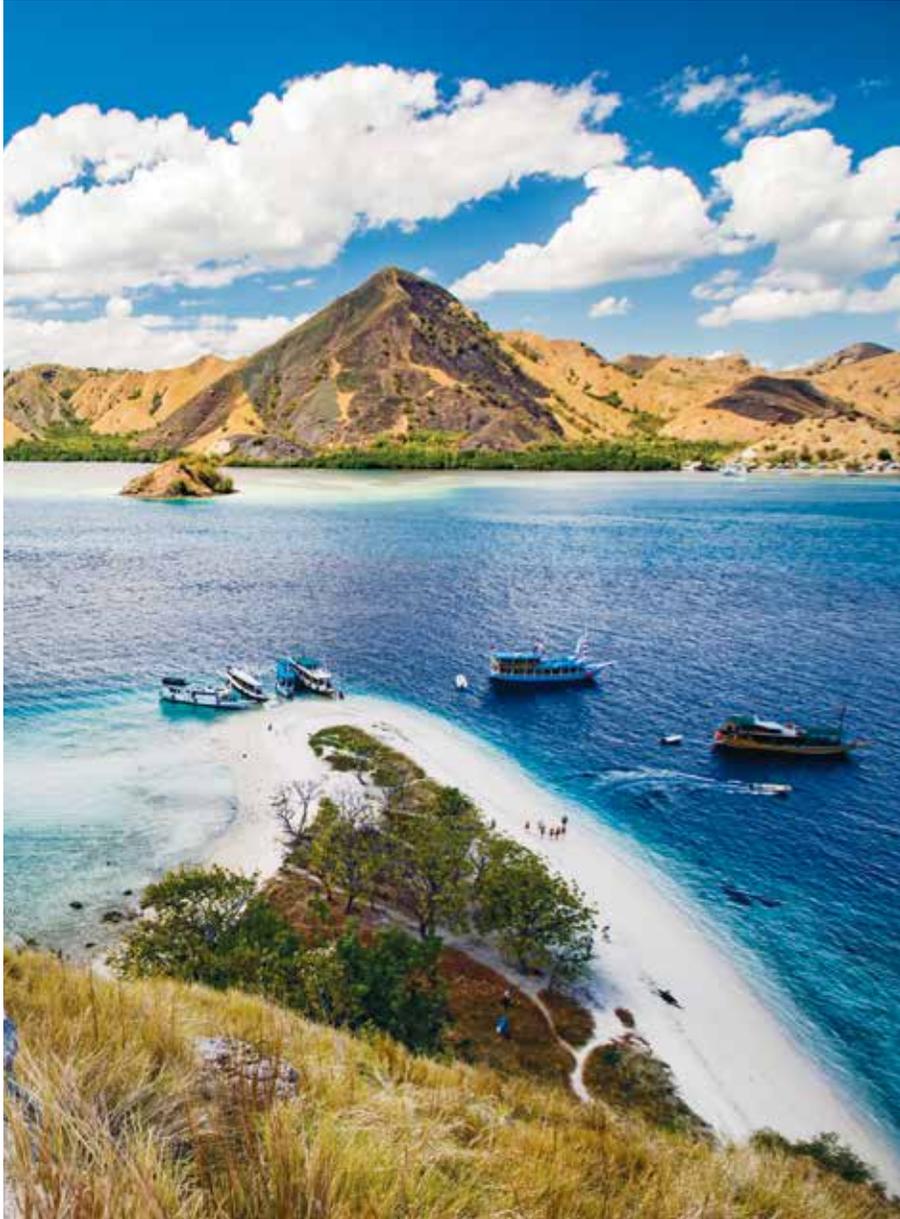


Foto: Budi Widjaya

人應該相信自己，但是不可執著。  
Orang harus merasa yakin pada diri sendiri;  
namun jangan terlalu bersikukuh pada pendapat sendiri.  
~Kata Perenungan Master Cheng Yen~



MAJALAH VERSI DIGITAL  
[bit.ly/1LemtUC](http://bit.ly/1LemtUC)



ISSN 1907-6940

9 771907 694050